

**PERGESERAN PERAN GENDER DALAM PEREKONOMIAN
RUMAH TANGGA
(Studi Keluarga TKW di Desa Bulo Wattang Kab. Sidrap)**



Oleh
NURDIYANA T
NIM. 13.2200.015

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI
SYARIAH(MUAMALAH)
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2017

**PERGESERAN PERAN GENDER DALAM PEREKONOMIAN
RUMAH TANGGA
(Studi Keluarga TKW di Desa Bulu Wattang Kab. Sidrap)**



**Oleh
NURDIYANA T
NIM. 13.2200.015**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Syariah (S.H)
Pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI
SYARIAH(MUAMALAH)
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

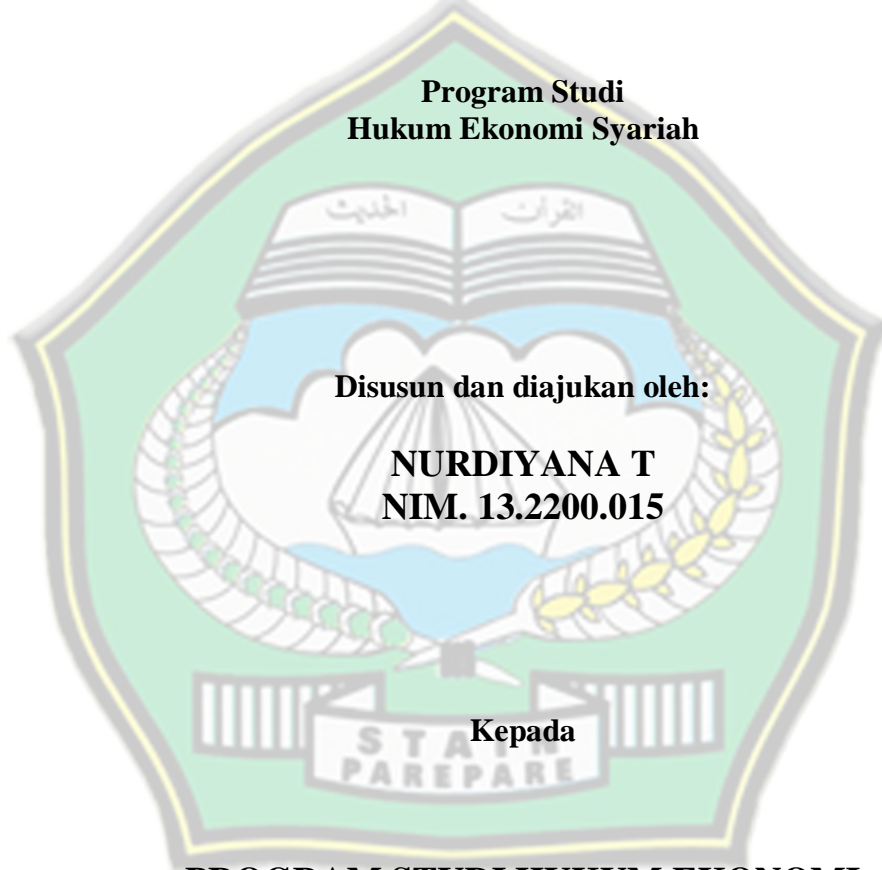
2017

**PERGESERAN PERAN GENDER DALAM PEREKONOMIAN
RUMAH TANGGA
(Studi Keluarga TKW di Desa Bulo Wattang Kab. Sidrap)**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Syariah**

**Program Studi
Hukum Ekonomi Syariah**



Disusun dan diajukan oleh:

**NURDIYANA T
NIM. 13.2200.015**

Kepada

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI
SYARIAH(MUAMALAH)
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pergeseran Peran Gender Dalam
Perekonomian Rumah Tangga (Studi
Keluarga TKW Di Desa Bulu Wattang Kab.
Sidrap)

Nama Mahasiswa : Nurdiana T

NIM : 13.2200.015

Jurusan : Syariah dan Ekonomi Islam

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*)

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare Sti.
19/PP.00.9/0792/2016

Disetujui Oleh

PembimbingUtama : Dr. Hannani, M.Ag.
NIP : 19720518 199903 1 011

PembimbingPendamping : Aris, S.Ag., M. HI
NIP : 19761231 200901 1 046

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam



Budiman, M.HI

NIP. 19730627 200312 1 004

SKRIPSI

**PERGESERAN PERAN GENDER DALAM PEREKONOMIAN
RUMAH TANGGA
(Studi Keluarga TKW Di Desa Bulo Wattang Kab. Sidrap)**

Disusun dan diajukan oleh

NURDIYANA T
NIM : 13.2200.015

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 07 Juni 2017 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

PembimbingUtama	:	Dr. Hannani, M.Ag.	
NIP	:	19720518 199903 1 011	(.....)
PembimbingPendamping	:	Aris, S.Ag., M. HI	
NIP	:	19761231 200901 1 046	(.....)




Ketua STAIN Parepare
Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam
Buchman, M.HI
NIP. 19750627 200312 1 004



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pergeseran Peran Gender Dalam
Perekonomian Rumah Tangga (Studi
Keluarga TKW Di Desa Bulu Wattang Kab.
Sidrap)

Nama Mahasiswa : Nurdiana T

NIM : 13.2200.015

Jurusan : Syariah dan Ekonomi Islam

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*)

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare St.
19/PP.00.9/0792/2016

Tanggal Kelulusan : 07 Juni 2017

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Hannani, S.Ag., M.Ag. Ketua

(.....)

Aris, S.Ag., M. HI Sekretaris

(.....)

Dr. H. Mahsyar Idris, M. Ag Anggota

(.....)

Hj. Rusdaya Basri, Lc., M.Ag Anggota

(.....)

Mengetahui:
Ketua STAIN Parepare



Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 062

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Tak lupa pula kita kirimkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW, sebagai nabi pembawa petunjuk keselamatan dunia dan akhirat.

Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Hukum pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga, terkhusus Ayahanda Tajuddin dan Ibunda Naseri selaku kedua orang tua penulis yang telah memberikan do'a, bimbingan, kasih sayang serta dukungan baik berupa moril, maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada saudara-saudara kandungku Muh Syarif, Nadya dan Yusriani atas dukungan dan motivasinya.
2. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustam, M.Si, selaku Ketua STAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di STAIN Parepare
3. Bapak Budiman, M.Hi, selaku Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.

5. Bapak Dr. Hannani, M.Ag selaku pembimbing I atas segala bimbingan dan arahan serta motivasi yang diberikan kepada penulis untuk bergerak lebih cepat dalam penyelesaian.
6. Bapak Aris, S.Ag., M.HI selaku pembimbing II atas segala bimbingan, arahan, bantuan, dan motivasi.
7. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan STAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi penulis.
8. Aparat Desa Bulu Wattang dan jajarannya serta para keluarga TKW atas izin dan datanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
9. Para pembina dan penghuni asrama STAIN Parepare yang selama ini selalu setia berbagi ilmu kepada peneliti di setiap waktu.
10. Sahabat-sahabat, terkhusus kepada Khaerunnisa dan Irnawati yang sedia menampung dan menemani peneliti dalam melakukan penelitian ini. Serta Rezki Amalia Jufri, Febrianto dan Sarina yang selalu setia menemani dan membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, serta teman-teman sekutu, para kerabat muamalah dan segenap kerabat yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sebagaimana kata pepatah “*tak ada gading yang tak retak*”. Oleh karena itu, penyusun dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dibalas oleh Allah SWT, dan semoga skripsi ini dinilai ibadah disisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada lingkungan Program Studi



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURDIYANA T
NIM : 13.2200.015
Tempat/Tgl. Lahir : Rappang, 22 Januari 1995
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah
Jurusan : Syariah dan Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Pergeseran Peran Gender Dalam Perekonomian Rumah Tangga (Studi Keluarga TKW Di Desa Bulo Wattang Kab Sidrap)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Mei 2017

Penyusun,



NURDIYANA T
NIM. 13.2200.015

ABSTRAK

Nurdiyana T. *Pergeseran Peran Gender dalam Perekonomian Rumah Tangga (Studi Keluarga TKW Di Desa Bulu Wattang Kab Sidrap).* (dibimbing oleh Hannani dan Aris).

Perekonomian rumah tangga merupakan kemampuan keluarga tersebut untuk melakukan kegiatan ekonomi atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya beberapa upaya dilakukan seperti halnya menjadi TKW.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan normatif dan sosiologis. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa 1) yang melatarbelakangi para istri/ibu di Desa Bulu Wattang untuk bekerja sebagai TKW yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, alasan wanita bekerja sebagai TKW yaitu kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan para Istri/Ibu, kurangnya tingkat pendidikan yang dimiliki serta keinginan untuk sukses seperti tetangganya menjadi pemicu beberapa istri/ibu memilih untuk bekerja sebagai TKW. 2) Keputusan istri atau ibu untuk menjadi TKW ke luar negeri menimbulkan konsekuensi dalam kehidupan keluarga yang ditinggalkan ke luar negeri. Selain mengalami peningkatan ekonomi (terpenuhinya kebutuhan sandan, pangan dan papan) atau pendapatan keluarga (membangun usaha sendiri seperti menjual dan menjahit), juga terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga. Pergeseran peran dan fungsi keluarga yang terjadi pada keluarga TKW di Desa Bulu Wattang adalah telah terjadi pergeseran peran istri atau ibu, yaitu dari peran sebagai sosok yang merawat anak, mendidik dan mengasuh anak, memberi kasih sayang pada anak-anaknya, dan merawat rumah (bekerja dalam rumah domestik), menjadi pihak yang mencari sumber pendapatan ekonomi keluarga (kerja di ranah publik) setelah memutuskan untuk menjadi TKW ke luar negeri. Dan ranah domestik dilakukan oleh suami dengan dibantu oleh kakek, nenek, paman atau bibi.

Kata kunci : Perekonomian Rumah Tangga, TKW, pergeseran peran.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Teoretis	11
2.2.1 Kerja dan Tujuannya	11
2.2.2 Teori Nafkah	22
2.2.3 Perekonomian Rumah Tangga	26

	2.2.4 Teori <i>Maqāṣīd Syar'iah</i>	34
	2.3 Tinjauan Konseptual	38
	2.4 Bagan Kerangka Pikir	42
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Jenis Penelitian	44
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	44
	3.3 Fokus Penelitian.....	49
	3.4 Sumber Data Penelitian	49
	3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	50
	3.6 Teknik Analisis Data	53
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Latar Belakang Wanita Bekerja sebagai TKW	55
	4.2 Dampak Pergeseran Peran Gender pada Keluarga TKW di Desa Bulo Wattang terhadap Perekonomian Rumah Tangga.....	64
BAB V	PENUTUP	
	5.1 Simpulan	75
	5.2 Saran	76
	DAFTAR PUSTAKA	77
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Batas Wilayah Desa Bulo Wattang	45
3.2	Orbitasi, waktu tempuh dan letak desa	45
3.3	Jumlah penduduk menurut pekerjaannya	46
3.4	Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	47



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Gambar	Halaman
2.1	Bagan kerangka Pikir	43
3.1	Struktur organisasi Desa Bulu Wattang	48



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	81
2	Keterangan Perubahan Judul	82
3	Surat Izin meneliti dari STAIN Parepare	83
4	Surat izin meneliti dari Kesbang Sidrap	84
5	Surat keterangan telah meneliti Surat	85
6	Pedoman wawancara	86
7	Surat keterangan wawancara	87
8	Surat keterangan wawancara	88
9	Surat keterangan wawancara	89
10	Surat keterangan wawancara	90
11	Dokumentasi keluarga TKW	91
12	Dokumentasi keluarga TKW	92
13	Dokumentasi keluarga TKW	93
14	Riwayat Hidup	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan perjanjian hidup bersama antara dua jenis kelamin yang berlainan untuk menempuh kehidupan rumah tangga. Menurut UU perkawinan di Indonesia No 1 tahun 1974, Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dilihat bahwa laki-laki akan memiliki peran baru sebagai suami setelah menikah, sementara perempuan akan berperan sebagai seorang istri. Selain peran tersebut, laki-laki dan perempuan akan berperan sebagai ayah dan ibu setelah mereka dikaruniai anak.

Pernikahan bukan hanya untuk kemaslahatan di dunia saja, tetapi juga diniatkan untuk kemaslahatan di akhirat. Sehingga dapat terwujudkan tujuan dari pernikahan. Yakni terbinanya keluarga yang *Sakinah, Mawaddah wa Rahmah*.

Begitu pentingnya tujuan pernikahan, maka Islam memberi banyak peraturan untuk menjaga keselamatan dari pernikahan sekaligus melindungi hak dan kewajiban suami istri dalam perkawinan itu sendiri. Dengan mengetahui hak dan kewajiban suami istri, diharapkan bagi pasangan suami istri dapat saling menyadari tentang pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban.

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Perkawinan di Indonesia No. 1 Tahun 1974* (Surabaya: PT. Arloka), h. 15.

Apabila dapat terlaksana hak dan kewajiban suami istri maka kehidupan berumah tangga akan dapat terwujud karena didasari rasa cinta dan kasih sayang. Serta akan terwujud pula tujuan perkawinan yang mulia seperti membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.²

Adanya ketentuan-ketentuan mengenai hak dan kewajiban suami istri dalam sebuah rumah tangga bertujuan agar pasangan suami istri bisa saling mengerti, memahami mana yang menjadi wewenang dari masing-masing. Sesuai dengan pasal 80 Kompilasi Hukum Islam (KHI) tentang kewajiban suami yang berbunyi:

“Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.”³

Salah satu tugas dan kewajiban yang besar bagi kedua pihak yakni tanggung jawab ekonomi rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga berupa nafkah kepada istri dan keluarganya merupakan suatu kewajiban seorang suami. Nafkah ini bermacam-macam. Bisa berupa makanan, tempat tinggal, perhatian, pengobatan dan juga pakaian. Agama Islam telah mewajibkan bagi suami untuk menyediakan kebutuhan bagi istri, baik dari aspek ekonomi dan perlindungan terhadap keutuhan rumah tangga. Aspek ekonomi meliputi pemenuhan belanja. Seperti; sandang, pangan dan papan. Pemenuhan kebutuhan tersebut haruslah sesuai dengan keadaan dan kemampuannya atau dengan cara yang ma'ruf. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Baqarah/2:233.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ... ﴿٢٣٣﴾

²Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 181.

³Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam (Hukum Perkawinan, Kewarisan, dan Perwakafan)* (cet ke II; Bandung: Nuansa Aulia, 2008), h. 24.

Terjemahnya:

“Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.”⁴

Selain itu, pernikahan juga berguna untuk menjaga garis keturunan serta menciptakan keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat. Di mana suami istri saling bahu membahu untuk mengembang beban kehidupan.⁵ Juga merupakan sebuah akad kasih sayang dan tolong menolong di antara golongan dan penguat hubungan antar keluarga.

Kewajiban bersama suami istri dalam keluarga yaitu memelihara dan mendidik anak, mengajarkan agama dan akhlak. Selain itu, pasangan suami istri juga bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak, baik berupa makanan, pakaian maupun keperluan jasmani lainnya.⁶ Selain memiliki peran bersama dalam membentuk keluarga idaman, suami istri juga memiliki pembagian peran masing-masing.

Peran wanita sebagai istri, ibu dari anak-anaknya, mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian anak, serta mengajarkan mereka dengan berbagai sifat yang mulia. Dapat dikatakan bahwa ibu adalah tiang rumah tangga. Terbinanya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena ibu yang mengatur dan membuat rumah tangga menjadi surga bagi keluarganya. Serta menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Asy-Syifa', 1990), h. 57.

⁵Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamī wa Adilatuhu*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. *Fiqh Islam wa Adilatuhu* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani. 2011), h. 41.

⁶Zainuddin dan Muhammad Jambari. *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 39.

Peran wanita sebagai seorang istri mengharuskan mereka untuk bergelut disektor domestik. Yaitu wanita sebagai istri dan mengurus rumah tangga. Namun saat ini, telah banyak wanita yang menyentuh sektor publik. Sebagai anggota kelompok sosial dan masyarakat serta berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.

Peran pencari nafkah tidak hanya suami yang berperan, tetapi peran istri sebagai pencari nafkah juga diperhitungkan. Dalam Islam, perempuan diperbolehkan bekerja selama tidak menyampingkan keluarganya dan tanggung jawabnya. Sebagaimana dalam Q. S. al-Nisā/4:34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya :

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita..”⁷

Selanjutnya terdapat pula dalam Q.S. al-Nisā/4:32 sbb;

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.⁸

Untuk mencari nafkah tambahan bagi keluarganya, beberapa istri akhirnya memiliki peran ganda dalam keluarganya. Beberapa di antaranya menggeluti berbagai ragam profesi seperti; tenaga pengajar (guru atau dosen), bidang politik

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 123.

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 122.

(anggota DPR) dan sebagainya. Penyerapan tenaga kerja tersebut biasanya berdasarkan pendidikan dan keahlian. Laju pertumbuhan penduduk yang semakin pesat setiap tahunnya diikuti dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja. Namun hal ini tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang memadai.

Rendahnya penyerapan tenaga kerja dan kurangnya keahlian yang dimiliki beberapa wanita telah mendorong mereka untuk mencari kerja di luar negeri. Seperti; Malaysia, Singapura bahkan sampai ke Arab Saudi untuk menjadi tenaga kerja wanita (TKW). Ketika seorang istri menjadi seorang TKW maka segala peran dari sektor domestik mengalami pergeseran. Dimana istri tidak lagi memegang lagi segala peran yang menjadi tanggung jawabnya. Fenomena pergeseran peran ini terjadi di beberapa keluarga di Desa Bulu Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian masalah tersebut dengan mengambil judul **“PERGESERAN PERAN GENDER DALAM PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA (Studi Keluarga TKW di Desa Bulu Wattang Kab Sidrap)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana pergeseran peran gender di dalam keluarga TKW di Desa Bulu Wattang Kab. Sidrap terhadap perekonomian rumah tangganya?. Adapun sub masalahnya yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa yang melatarbelakangi ibu/istri bekerja sebagai TKW?
- 1.2.2 Bagaimana dampak pergeseran peran gender pada keluarga TKW di desa Bulu Wattang terhadap perekonomian rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui latar belakang perempuan bekerja sebagai TKW.
- 1.3.2 Untuk mengetahui dampak pergeseran peran gender pada keluarga TKW di desa Bulu Wattang terhadap perekonomian rumah tangga.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Kegunaan Akademis
 - 1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk menambah keilmuan terutama dalam bidang hukum ekonomi syariah.
 - 1.4.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan pengaruh pergeseran peran gender terhadap perekonomian rumah tangga keluarga TKW.
- 1.4.2 Kegunaan Praktis
 - 1.4.2.1 Bagi peneliti: Untuk pengembangan wawasan keilmuan dan sebagai sarana penerapan dari ilmu pengetahuan yang selama ini peneliti peroleh selama di bangku kuliah.
 - 1.4.2.2 Bagi pemerintah setempat: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pegangan awal bagi pemerintah dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.
 - 1.4.2.3 Bagi masyarakat: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi keluarga TKW dalam hal mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis dan seimbang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pergeseran peran gender dalam perekonomian rumah tangga (studi keluarga TKW di Desa Bulu Wattang) diantaranya adalah sebagai berikut:

- 2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh saudara Bustami dengan judul "*Peran Ibu Rumah Tangga dalam Keluarga (kasus Ibu-Ibu yang Bekerja sebagai Guru Sekolah Dasar) di Kecamatan Tanjung Pinang Barat*". Dalam penelitiannya Bustami membahas tentang peran ganda ibu rumah tangga dalam keluarganya. Yakni selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai tenaga pegajar atau sebagai guru di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sehingga peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dalam hal menjaga dan memelihara martabat keluarga mereka sebagai seorang ibu, seorang guru dan seorang istri wajib menjaga harkat dan martabat keluarga dengan tidak mengumbar dan menceritakan keburukan keluarga. Supaya tercipta keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga dan menjadi contoh yang baik di lingkungannya dan bagi anak didiknya.⁹

Persamaan penelitian di atas dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu pada objek penelitian yang sama. Yakni pada peran seorang istri dalam keluarganya. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan

⁹Bustami, "*Peran Ibu Rumah Tangga dalam Keluarga (kasus Ibu-Ibu yang Bekerja sebagai Guru Sekolah Dasar) di Kecamatan Tanjung Pinang Barat*," (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji: Tanjung Pinang, 2012), h.31. <http://Jurnal-Bustami-SOS-2013.pdf> (diakses 14 Desember 2016).

penelitian di atas. Penelitian di atas lebih menitikberatkan pada peran ganda seorang istri dalam keluarganya sebagai seorang guru dan seorang ibu rumah tangga. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menitikberatkan pada tingkat perekonomian rumah tangga bagi keluarga TKW.

- 2.1.2 Penelitian yang dilakukan oleh saudari Anisa Sujarwati dengan judul *“Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo.”* Skripsi ini lebih menjelaskan bahwa para ibu di daerah Pantog Kulon banyak yang melakukan peran ganda dalam keluarganya untuk membantu kontribusi perekonomian keluarganya. Beberapa perempuan yang berada di daerah tersebut bekerja sebagai pembuat gula merah untuk membantu ekonomi keluarga mereka.¹⁰

Persamaan penelitian di atas dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu pada objek penelitian yang sama. Yakni pada peran seorang istri yang bekerja dalam keluarganya dalam peningkatan perekonomian rumah tangga mereka. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas di mana penelitian di atas lebih menitikberatkan pada peran seorang istri yang bekerja sebagai pembuat gula merah untuk membantu perekonomian keluarganya .. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menitikberatkan pada perempuan yang bekerja sebagai TKW dalam membantu perekonomian keluarganya.

- 2.1.3 Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh saudari Rospiati dengan judul *“Pergeseran Peran Gender dalam Keluarga (Studi Keluarga TKW di Desa Gambut*

¹⁰Anisa Sujarwati, *“Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo”* (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2013), h. 72. http://digilib.uin-suka.ac.id/.../2/09720011_babI.iv_Daftar-Pustaka.pdf (Diakses 14 Desember 2016).

Mutiara)." Skripsi ini membahas bahwa telah terjadi pergeseran peran di dalam keluarga TKW di desa Gambut Mutiara yang dapat dilihat dari pergeseran peran di sektor domestik, peran istri dalam sektor sosial, serta peran dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga.¹¹

Persamaan penelitian di atas dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu pada objek penelitian yang sama. Yakni pergeseran peran yang terjadi dalam keluarga. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas di mana penelitian di atas lebih menitikberatkan pada pergeseran peran yang terjadi dalam keluarga terutama dalam bidang pengambilan keputusan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menitikberatkan pada pergeseran peran yang terjadi dalam rumah tangga dalam sektor domestik ke sektor publik dalam peningkatan ekonomi keluarganya.

- 2.1.4 Penelitian lain yang terkait dengan judul yang diangkat oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudari Sri Rahayu dengan judul "*Pengaruh Istri sebagai Pencari Nafkah Utama terhadap Kehidupan Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Dusun Jolopo Desa Banjarsari, Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung)*." Skripsi ini membahas tentang kebolehan seorang istri untuk bekerja di luar rumah. Di mana seorang istri boleh bekerja di luar rumah yang penting tidak menyampingkan tugas pokok mereka. Istri yang bekerja harus tetap memperhatikan tugas pokoknya dalam keluarganya. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudari Sri Rahayu menyimpulkan bahwa pengaruh Istri sebagai pencari nafkah utama di dalam

¹¹Rospiati, "*Pergeseran Peran Gender dalam Keluarga (Studi Keluarga TKW di Desa Gambut Mutiara)*" (Skripsi sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji: Tanjung Pinang, 2016), h. 17. <http://Jurnal.Umrah.ac.id/Naskah-Upload-Jurnal.pdf> (diakses 14 desember 2016).

keluarganya memberikan dampak negatif yang lebih banyak daripada dampak positifnya bagi ibu-ibu di dusun Jolopo.¹²

Persamaan penelitian di atas dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu pada objek penelitian yang sama. Yakni pada peran seorang istri yang bekerja dalam keluarganya dalam peningkatan perekonomian rumah tangga mereka. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas di mana penelitian di atas lebih menitikberatkan pada pandangan hukum Islam mengenai peran seorang istri yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menitikberatkan dampak ekonomi yang terjadi pada perempuan yang bekerja sebagai TKW.

Berdasarkan pemaparan keempat penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini. Termasuk mengenai objek yang dibahas dalam penelitian tersebut. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu, karena belum ada yang membahas secara khusus mengenai adanya pergeseran peran gender dalam keluarga TKW di desa Bulu Wattang untuk kontribusi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan judul **Pergeseran Peran Gender dalam Perekonomian Rumah Tangga (Studi Keluarga TKW di Desa Bulu Wattang Kab. Sidrap)**.

¹²Sri Rahayu, "Pengaruh Istri sebagai Pencari Nafkah Utama terhadap Kehidupan Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Dusun Jolopo Desa Banjarsar, Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung)" (Skripsi Sarjana; Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014), h. 85-56. http://digilib.uin-suka.ac.id/.../2/10350060_bab_i.bab_v.dp.pdf (diakses 14 desember 2016).

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Kerja dan Tujuannya

Kerja adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan fisik, psikologis, maupun sosial. Dengan pekerjaan manusia akan memperoleh kepuasan-kepuasan tertentu yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan rasa aman, serta kebutuhan sosial dan kebutuhan ego. Selain itu kepuasan seseorang terhadap pekerjaan juga diperoleh melalui berbagai bentuk kepuasan yang dapat dinikmati di luar kerja, misalnya kepuasan sewaktu bekerja, menikmati liburan, dan yang lebih mendasar lagi dapat menghidupi diri dan keluarga.

Kerja atau amal menurut Islam dapat diartikan dengan makna yang umum dan makna yang khusus. Amal dengan makna umum ialah melakukan atau meninggalkan apa jua perbuatan yang disuruh atau dilarang oleh agama yang meliputi perbuatan baik atau jahat. Perbuatan baik dinamakan amal soleh dan perbuatan jahat dinamakan maksiat. Adapun kerja atau amal dengan maknanya yang khusus yaitu melakukan pekerjaan atau usaha yang menjadi salah satu unsur terpenting dan titik tolak bagi proses kegiatan ekonomi seluruhnya.¹³

2.2.1.1 Tujuan Bekerja dalam Islam

Bekerja dalam Islam bukan hanya untuk mencapai tujuan-tujuan yang bersifat duniawi saja. Bagi umat Islam bekerja juga merupakan suatu cara untuk beribadah. Bekerja merupakan suatu cara untuk mendapatkan sesuatu sebagai media untuk beribadah. Contohnya dengan bekerja kita dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, makan, tempat tinggal, pakaian, memenuhi nafkah keluarga serta berbagai macam bentuk ibadah yang lainnya.

¹³Ahmad bin Hj. Awang, *Konsep Bekerja Menurut Pandangan Islam*, <http://ujid.tripod.com/islam/kerja8806.html> (diakses 1 maret 2016).

Bekerja dikatakan sebagai ibadah apabila dalam mendapatkan harta yang dihasilkan harus dengan cara yang baik dan halal. Segala proses dalam kerja dilakukan dengan baik sehingga hasil yang didapatkan juga merupakan suatu yang suci. Jaminan atas hak milik perorangan dengan fungsi sosial, melalui institusi zakat, shadaqah, dan infaq, merupakan dorongan yang kuat untuk bekerja. Dasarnya adalah penghargaan Islam terhadap upaya manusia.¹⁴

Secara detail, tujuan kerja yaitu:

2.2.1.1.1 Kerja sebagai sumber nilai

Kerja sebagai sumber nilai berarti bekerja merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu hasil. Kerja merupakan sumber yang objektif yang digunakan untuk menilai tingkat prestasi manusia. Suatu perkara pada dasarnya tidak memiliki nilai kecuali ada hasil yang diperoleh dari apa yang dikerjakan oleh manusia. Islam menentukan ukuran dan syarat-syarat kelayakan dan juga syarat-syarat kegiatan bagi menentukan suatu pekerjaan itu supaya dapat dinilai prestasi kerja seseorang itu. Dengan cara ini, Islam dapat menyingkirkan perasaan pilih kasih dalam menilai prestasi seseorang pada segi sosial, ekonomi dan politik.¹⁵ Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Najm/53:39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.¹⁶

¹⁴Ali-Sumanto Alkindi, *Bekerja Sebagai Ibadah: Konsep Memberantas Kemiskinan, Kebodohan dan Keterbelakangan Umat* (Solo: CV. Aneka, 1997), h. 47.

¹⁵Ahmad bin Hj. Awang, *Konsep Bekerja Menurut Pandangan Islam*, <http://ujid.tripod.com/islam/kerja8806.html> (diakses 1 maret 2016).

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 766.

Selain itu, terdapat pula dalam Q.S. al-An'ām/6:132.

وَلِكُلِّ دَرَجَتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Terjemahnya:

“Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”.¹⁷

2.2.1.1.2 Kerja sebagai sumber pencaharian

Islam mewajibkan setiap umatnya bekerja untuk mencari rezeki dan pendapatan untuk dapat menyambung hidupnya. Islam memberi berbagai kemudahan hidup dan jalan mendapatkan rezeki di bumi Allah yang penuh dengan segala nikmat ini dengan berbagai macam cara yang halal.¹⁸ Bekerja menurut Islam adalah memenuhi kebutuhan hidup. baik untuk diri sendiri, keluarga, termasuk istri, anak-anak serta orang tua. Islam menghargai semua itu sebagai sedekah, ibadah, dan amal saleh. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-Mulk/67:15;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”¹⁹

2.2.1.1.3 Kerja sebagai Asas Kemajuan Umat

Kerja sebagai asas kemajuan umat karena dengan berbagai kemajuan dan kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan berbagai macam keterampilan yang dimiliki sehingga kemajuan diperingkat masyarakat dengan menggalakkan berbagai

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 195.

¹⁸Ahmad bin Hj. Awang, *Konsep Bekerja Menurut Pandangan Islam*, <http://ujid.tripod.com/islam/kerja8806.html> (diakses 1 maret 2016).

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 823.

kegiatan ekonomi sama ada di sekitar pertanian, perusahaan dan perniagaan.²⁰ Kemajuan umat dapat dilihat dari makin banyaknya usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang halal.

2.2.1.2 Teori Pembagian Kerja

Semua manusia menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria utama dalam pembagian kerja sosial tiap individu. Sementara itu, masyarakat biasanya mempunyai sejumlah peranan yang dipandang cocok bagi kedua jenis kelamin, mereka juga melukiskan peranan-peranan yang khusus hanya untuk pria dan hanya untuk wanita. Fakta tersebut didukung karena laki-laki dianggap lebih kuat dalam hal fisik daripada seorang perempuan yang pada kenyataannya memang lebih lemah tenaga dan fisiknya. Terdapat beberapa teori dalam pembagian kerja yakni:

2.2.1.2.1 Teori Nature

Teori nature beranggapan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bersifat kodrati. Anatomi biologis antara laki-laki dan perempuan yang berbeda menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Faktor-faktor itu adalah anggapan secara psikologis bahwa perempuan itu emosional, pasif, dan submisif sedangkan laki-laki lebih perkasa, aktif dan agresif. Laki-laki memiliki peran utama di dalam masyarakat karena di anggap lebih kuat, lebih potensial, dan lebih produktif. Organ reproduksi yang dimiliki perempuan dinilai membatasi ruang gerak perempuan. Perbedaan ini menimbulkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki berperan pada bidang publik sedangkan perempuan di bidang domestik.²¹

²⁰Ahmad bin Hj. Awang, *Konsep Bekerja Menurut Pandangan Islam*, <http://ujid.tripod.com/islam/kerja8806.html> (diakses 1 maret 2016).

²¹Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 22.

Teori nature beranggapan bahwa pembagian kerja (perempuan dalam ranah domestik dan laki-laki dalam ranah publik). Karena itu wajarlah perempuan tinggal dalam rumah, membesarkan anak-anak, memasak dan memberi perhatian kepada suaminya. Sedangkan laki-laki, sesuai dengan struktur biologisnya itu, pergi ke luar rumah untuk mencari makanan/sumber penghidupan bagi keluarga. Jadi teori nature mengesahkan pandangan bahwa daerah perempuan adalah domestik dan daerah laki-laki adalah publik. Contoh Teori Nature :

2.2.1.2.1.1 Perempuan adalah makhluk yang lembut, lemah, perasa, ketergantungan dan hanya boleh berada di rumah untuk mengurus anak.

2.2.1.2.1.2 Laki-laki adalah makhluk yang kuat, berkuasa, mementingkan rasionalitas, memiliki posisi yang lebih tinggi dan sebagai kepala keluarga.

2.2.1.2.2 Teori Nurture

Teori nurture beranggapan perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh konstruksi masyarakat. Dengan kata lain, bahwa peran sosial selama ini dianggap baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan, sesungguhnya bukanlah kehendak Tuhan dan juga sebagai produk sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai bias gender yang banyak terjadi di masyarakat yang dianggap disebabkan oleh faktor biologis, sesungguhnya tidak lain adalah konstruksi budaya.²²

Teori ini adalah kebalikan dari teori Nature, yang jelas-jelas menolak pandangan terhadap segala pembagian yang telah di setujui. Teori ini beranggapan bahwa pembagian pekerjaan dan wilayah ditentukan berdasarkan proses belajar dan

²²Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*, h. 22-23.

lingkungan. Jika dilihat dari sisi politik, teori Nature hanya dibentuk karena laki-laki ingin merasa lebih unggul di bandingkan perempuan.

Dalam perkembangan sosiologi, ternyata dalil teori nurture bahwa pembagian kerja disebabkan karena faktor pembiasaan dari lingkungan sangat tepat. Citra seorang perempuan memang dibentuk oleh masyarakat dan bukan diberi secara alamiah. Maksudnya, banyak perempuan masa kini mulai merasa dirugikan oleh pembagian kerja itu dan mereka juga mulai mengkaji kembali “kodrat” perempuan sebagaimana yang diberikan oleh teori nature.

Karena tidak lagi mau tergantung pada laki-laki, maka perempuan masa kini cenderung untuk mencari juga penghasilan sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan kata lain, perempuan berusaha untuk tidak menjadi subordinasi laki-laki, yang kemudian menjadi diri sendiri yang bebas dan mandiri.

Contoh teori nurture:

2.2.1.2.2.1 Perempuan kini tidak lagi lembut, melainkan juga dapat menguasai bela diri yang kasar, perempuan tidak lagi lemah karena sudah banyak perempuan tomboy yang bahkan lebih kuat daripada laki-laki, perempuan kini dapat menjadi seorang presiden, direktur yang membawahi banyak pimpinan laki-laki, dan perempuan kini tidak hanya ada di rumah, melainkan menjadi wanita karir yang notabene sangat jarang berada di rumah karena kesibukannya dalam mencapai tujuan hidupnya.

2.2.1.2.2.2 Laki-laki yang dianggap sebagai perkasa kini menjadi laki-laki yang justru lemah-lembut dan sangat perasa, tidak lagi suka olahraga melainkan lebih menyukai hal-hal yang berbau wanita seperti melukis bahkan merajut, tidak lagi mementingkan rasionalitas melainkan lebih

memikirkan perasaan pribadi, dan banyak laki-laki yang mengandalkan istrinya sebagai pencari nafkah di dalam keluarga.

2.2.1.3 Pembagian Kerja dalam Islam

Sebenarnya dalam pembagian pekerjaan rumah tangga keluarga muslim, ada tiga kata kunci yang sering diperdebatkan yakni kata “pemimpin, taat, dan adil”. Ketiga kata ini hendaknya dipahami dengan menggunakan paradigma laki-laki dan perempuan, untuk mencari format yang ideal dalam mengaplikasikan ketiga kata ini.

2.2.1.3.1 Pemimpin

Misalnya kalau laki-laki benar sebagai pemimpin dalam rumah tangga, maka pola kepemimpinan apa yang tepat untuk diterapkan apakah demokrasi atau otoriter.

2.2.1.3.2 Taat

Taat juga dalam pengaplikasian ketaatan, aturan-aturan apa saja yang harus ditaati dan mana yang tidak perlu ditaati.

2.2.1.3.3 Adil

Konsep aplikasi “keadilan”, proporsi yang bagaimanakah yang bisa dikatakan adil dalam pembagian kerja dalam keluarga, karena pada dasarnya pria dan wanita memiliki potensi yang sama untuk berkembang. Apakah konsep pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, atau berdasarkan berat ringannya pekerjaan, atau berdasar kemampuan yang dimiliki suami istri atau pula berdasarkan siapa yang berkuasa dalam rumah tangga.

Dalam wacana keislaman klasik, secara umum wanita digeneralisasikan sebagai makhluk yang melebur ke dalam citra laki-laki yakni sebagai obyek dan makhluk domestik.²³ Kitab-kitab fikih telah mengaburkan posisi sentral perempuan sebagai “keibuan” yang penuh kewibawaan dan kebijaksanaan menjadi posisi

²³Akif khilmiyah, *Menata Ulang Keluarga Sakinah, Keadilan sosial dan Humanisasi mulai dari rumah* (Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja, 2003), h. 69.

“keistrian” yang submisif dan tergantung. Bahkan dalam kitab fikih tidak punya gambaran sama sekali tentang masalah perempuan lebih banyak didasarkan pada hadis-hadis nabi yang kondisional dan dipengaruhi oleh perspektif para ulama yang mengedepankan konsep *ird* (kehormatan suku Arab) dari pada dikembalikan menurut al-Qur’an yang menjamin keuniversalitasan Islam.

2.2.1.4 Peranan Individu dalam Keluarga

Dengan adanya pembagian kerja dalam keluarga menimbulkan setiap individu memiliki peranan sendiri dalam keluarganya. Peranan Individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Adapun berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut:²⁴

2.2.1.4.1 Peranan Ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Seorang ayah mempunyai peran yang sangat penting dalam keluarga karena dialah yang memegang kekuasaan dalam keluarga. Ayah sebagai pemegang pemerintahan tertinggi di dalam keluarganya. Baik dalam pengambilan keputusan maupun kepemimpinan keluarganya. Ayah yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya. Selain itu ayah juga berperan sebagai pelindung dan pedoman bagi keluarganya. Begitu pentingnya ayah dalam perannya sebagai pemimpin. Namun dia tidak boleh bertindak semena-mena.

Kepemimpinan ini berkaitan dengan tanggung jawab dan tugas. Bukan perilaku otoriter atau pelanggaran hak. Sebab laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga, direktur urusan keluarga, pengatur urusan dan keadaan mereka. Laki-laki

²⁴Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), h. 40-47.

berkewajiban memenuhi nafkah keluarga, mulai dari makan, pakaian hingga tempat tinggal.

Laki-laki sebagai pemimpin bagi istri dan keluarganya maka suami/ayah wajib memberikan bimbingan dan pendidikan kepada istrinya dan keluarganya agar tidak terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan dan kehinaan. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Tahrīm/66:6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁵

2.2.1.4.2 Peranan Ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Peran ibu dalam mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan pembangunan sangat penting, karena besarnya peranan ibu dalam melahirkan kehidupan dan memelihara kehidupan yang dilahirkannya. Pengaruh ibu terhadap kehidupan seorang anak telah dimulai selama dia hamil, selama masa bayi, dan berlanjut terus sampai anak itu memasuki usia sekolah. Peran perempuan menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi tiga:

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 951.

Pertama yaitu Peran publik, yakni segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah .dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan.

Kedua yaitu Peran domestik, yakni aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtangga. Peran yang dilakukan para perempuan atau Ibu rumah tangga karena ingin kondisi kesejahteraan yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan materi berbagai jaminan masa depan kehidupannya, ketentraman dan keamanan.

Ketiga yaitu Peran Sosial, peran ini merupakan kebutuhan wanita untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Tingkat peranan berbeda-beda sesuai dengan budaya atau kondisi alam dan dengan mengetahui kemampuannya.

Menurut beberapa ahli fiqh menyatakan bahwa peranan istri di rumah suami bukanlah suatu kewajiban, akan tetapi merupakan sunnah dan sadoqah kepada suami dan anak-anaknya. Kewajiban seorang istri dalam rumah yakni tidak menolak ajakan suami apabila membutuhkannya kecuali dengan alasan yang syar'i. seperti haid, nifas, sakit atau karena sedang berpuasa yang telah diizinkan serta tidak mengkhianati suaminya. Sedangkan pekerjaan di dalam rumah dianggap sebagai pahala tersendiri bahkan dianggap sebagai sadaqah.²⁶

Karena peran perempuan adalah mengelola rumah tangga dan memelihara anak, maka hal ini mengakibatkan terjadi ketidakadilan gender dalam keluarga yang bermanifestasi dalam berbagai bentuk yaitu teori ketidakadilan gender sebagai berikut :

2.2.1.4.2.1 *Burden*. Perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dari pada laki-laki.

²⁶Muhammad Ali Al-Bar, *Amal Al-Mar'ah fi Al-Mizan*, terj. Amir Hamzah Fachruddin, *Wanita Karir dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 57

2.2.1.4.2.2 *Subordinasi*. Adanya anggapan rendah (menomor duakan) terhadap perempuan dalam segala bidang baik pendidikan, ekonomi dan politik.

2.2.1.4.2.3 *Marginalisasi*. Adanya proses pemiskinan terhadap perempuan karena tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting yang terkait dengan ekonomi keluarga.

2.2.1.4.2.4 *Stereotype*. Adanya pembelaan negatif terhadap perempuan karena dianggap sebagai pencari nafikan tambahan.

2.2.1.4.2.5 *Violence*. Adanya tindak kekerasan baik psikis maupun fisik terhadap perempuan karena anggapan suami sebagi penguasa tunggal dalam rumah tangga.²⁷

2.2.1.4.3 Peranan Anak

Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Anak-anak mempunyai kewajiban di dalam keluarga. Pertama-tama hormat dan patuh kepada orang tua, menolong dan meringankan pekerjaan mereka sehari-hari. Dan jika mereka sudah tua kewajiban anak menolong dan memelihara sebagai pengabdian suci manusia kepada orang tua yang melahirkan dan membesarkannya.

Pembagian kerja gender merupakan pola pembagian kerja antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan yang disepakati bersama, serta didasari oleh konstruksi sosial. Pembagian kerja tersebut diciptakan untuk mempermudah serta melancarkan proses pada sektor publik maupun sektor domestik. Pembagian kerja tersebut dilakukan berdasarkan konsep tubuh laki-laki dan tubuh perempuan, melainkan atas kerjasama yang harmonis dalam membangun keteraturan dalam pekerja.

Dalam suatu masyarakat terdapat beberapa bagian yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam menciptakan keteraturan. Dalam pembagian kerja juga

²⁷Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 15.

bertujuan untuk membangun relasi yang kemudian diharapkan menciptakan kestabilan antara individu dengan individu yang lain. Pembagian kerja juga diharapkan untuk menciptakan kesetaraan, walaupun pada praktiknya masih saja terjadi ketimpangan-ketimpangan yang pada akhirnya memunculkan diskriminasi.²⁸

2.2.2 Teori Nafkah

Perkawinan menimbulkan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Diantara kewajiban suami terhadap istri yang paling pokok adalah kewajiban memberi nafkah, baik berupa makan, pakaian (kiswah), maupun tempat tinggal bersama. Dengan adanya pernikahan maka suami wajib menafkahi istrinya baik nafkah lahir maupun batin. Kewajiban suami adalah pembimbing, terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetap mengenai hal hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada isterinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung: a. nafkah, *kiswah* dan tempat kediaman bagi isteri; b. biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi isteri dan anak; c. biaya pendidikan bagi anak.²⁹

Dalam Q.S. al-Baqarah/2:233 berbunyi:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.....

²⁸Syaiful Amir, *Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender* (Jember: UNEJ, 2013), h. 5.

²⁹Abdul Gani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1994), h. 101.

Terjemahnya:

“Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.”³⁰

Menurut Sayyid Sabiq, bahwa yang dimaksud dengan nafkah adalah memenuhi kebutuhan makan, tempat tinggal (dan kalau ia seorang yang kaya maka pembantu rumah tangga dan pengobatan istri juga masuk nafkah). Hal ini dikarenakan seorang perempuan yang menjadi istri seorang suami mempergunakan segala waktunya untuk kepentingan suaminya dan kepentingan rumah tangganya.

2.2.2.1 Prinsip Dasar Nafkah

Kewajiban nafkah atas suami kepada istri juga tertuang dalam Pasal 34 Ayat (1) Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang berbunyi suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Allah swt., berfirman dalam Q.S. al-Ṭalāq/65:6.

أَسْكِنُوهُنَّ مِّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وَّجْدِكُمْ.....

Terjemahnya:

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu.”³¹

Dalam pernikahan jika istri hidup serumah dengan suaminya, maka suami wajib menanggung nafkahnya dan mengurus segala keperluan istri seperti: makan, pakaian, dan sebagainya, maka dalam hal ini istri tidak boleh meminta nafkah lebih dari kemampuan suaminya. Maka tujuan dari pemberian nafkah yaitu suami wajib memenuhi kebutuhan sehari-hari istrinya sesuai dengan kemampuannya.

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 57.

³¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 946.

Prinsip dasar nafkah secara umum yaitu pemberian nafkah harus sesuai dengan kebutuhan istri dan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan suami memberikan nafkah. Dalam hal ini nafkah itu diberikan kepada istri menurut yang patut dengan artian cukup untuk keperluan istri dan sesuai pula dengan penghasilan suami.

Nafkah rumah tangga merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk keluarga yang sejahtera, sehingga kebutuhan pokok manusia terpenuhi. Adapun kuantitas nafkah yang diberikan suami kepada isterinya adalah sesuai kemampuan suami.

Istri wajib mendapatkan tempat tinggal dan peralatannya sesuai dengan kemampuan dan keadaan suami baik kaya, miskin dan kesederhanaan atau kecukupan suami. Jika suami yang miskin nafkah yang paling sedikit diberikannya yaitu mencapai kebutuhan makan dan lauk dengan sewajarnya dan pakaian yang sewajarnya pula. Bagi suami yang sedang-sedang saja atau pertengahan, Ia wajib memberikan yang lebih dari yang miskin dengan cara yang wajar dan pakaiannya pula harus lebih dari yang miskin dan dengan cara yang wajar pula. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Ṭalāq/65:7.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”³²

³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h. 946.

Nafkah dan pakaian itu harus diberikan dengan cara yang wajar, untuk menjaga istri dari hal-hal yang merugikan. Karena dalam hal ini diwajibkan untuk memenuhi kebutuhannya dengan sederhana. Ini yang disebut *ma'ruf* dalam agama.

2.2.2.2 Sebab-Sebab yang Mewajibkan Nafkah

Adapun sebab-sebab yang mewajibkan nafkah yaitu:

2.2.2.2.1 Sebab Keturunan

Dengan adanya perkawinan maka lahirlah seorang keturunan. Dengan demikian maka wajib seorang bapak mencukupi kebutuhan keturunannya. Dalam suatu kejadian pernah datang istri Abu Sufyan mengadukan masalahnya kepada Rasulullah saw. Berdasarkan hadits Rasulullah saw:

“Dari Aisyah, ia berkata: “sesungguhnya Hindun binti Uthbah” pernah berkata: “wahai Rasulullah sesungguhnya Abu Sofyan adalah orang yang sangat kikir. Ia memberi selalu tidak mencukupi kebutuhanku dan anak-anakku, kecuali kalau aku mengambil miliknya tanpa sepengetahuannya. Maka Rasulullah bersabda: Ambillah sesuatu yang baik mencukupi kebutuhanmu dan anakmu dengan cara yang baik.”³³

Syarat wajibnya nafkah atas kedua ibu bapak kepada anak adalah apabila dalam hal ini si anak masih kecil dan miskin, atau sudah besar tetapi tidak kuat berusaha dan miskin pula. Begitu pula jika sebaliknya, anak wajib memberi nafkah kepada kedua ibu bapaknya apabila keduanya tidak kuat lagi bekerja dan tidak memiliki harta.

2.2.2.2.2 Sebab Pernikahan

Suami diwajibkan memberi nafkah kepada istrinya yang taat. Baik makanan, pakaian, tempat tinggal, perkakas rumah tangga, dan lain-lain. Menurut keadaan di tempat masing-masing dan menurut kebutuhan suami. Walaupun sebagian ulama mengatakan bahwa nafkah istri itu ditetapkan dengan kadar yang tertentu, tetapi yang

³³Imam Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* Juz VII, terj. Ahmad Sunarto dkk, *Tarjamah Sahih Bukhari Jilid VII*, no. 5096 (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993). h.263.

mu'tamad tidak di tentukan, hanya sekedar cukup serta disesuaikan dengan keadaan suami. Suami diwajibkan memberikan nafkah kepada istrinya yang taat, baik makanan, pakaian, tempat tinggal, perkakas rumah tangga, dan lain-lain menurut keadaan di tempat masing-masing dan menurut kemampuan suami.³⁴Banyaknya nafkah adalah sesuai dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan keadaan suami.

Nafkah diberikan suami kepada isteri dalam sebuah ikatan perkawinan yang sah, yang masih berlangsung dan isteri tidak *nusyuz* (durhaka). Atau karena hal-hal lain yang menghalangi istri menerima belanja (nafkah).

2.2.3 Perekonomian Rumah Tangga

2.2.3.1 Perekonomian Rumah Tangga dalam Persfektif Islam

Sistem perekonomian menurut persfektif hukum Islam mengandung beberapa syara' kehidupan perekonomian suatu rumah tangga. Ketentuan-ketentuan yang mengatur perekonomian rumah tangga muslim agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan umum hukum Islam, yaitu memelihara akal, agama, keturunan, jiwa dan harta. Di samping agar dapat mewujudkan pemunehuna kebutuhan spiritual dan material.

Perekonomian rumah tangga muslim bersifat reabilitas dan fleksibilitas, yaitu tetap dan tepat di dalam aturan-aturan umum dan luwes di dalam teknik dan pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Ketentuan-ketentuan perekonomian rumah tangga dalam Islam terdiri atas empat buah aturan pokok,³⁵yaitu:

³⁴Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (cet.LVI; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h.422.

³⁵Husein Syahatah, *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, terj. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. (Jakarta; Gema Insani. 2004).

h. 62.

2.2.3.1.1 Aturan-aturan dalam berusaha dan bekerja.

Tujuan utama bekerja yakni untuk pemenuhan kebutuhan secara materi serta beribadah kepada Allah. Pekerjaan di luar rumah adalah tanggung jawab suami sedangkan pekerjaan di dalam rumah adalah tanggung jawab istri, namun istri mempunyai hak untuk bekerja dan berusaha dengan ketentuan pekerjaan tersebut tidak membuat dia mengabaikan tanggung jawabnya kepada suami dan anak-anaknya. Pada prinsipnya pekerjaan tersebut haruslah halal dan baik.³⁶

2.2.3.1.2 Aturan-aturan dalam pengeluaran (pembelanjaan).

Pengeluaran harus dilakukan untuk tujuan kebaikan serta diurutkan berdasarkan kebutuhan. Seperti kebutuhan pokok, sekunder, dan tersier. Selain itu, pengeluaran haruslah dihindari dari sikap ingin pamer dengan barang mewah. Yang dianjurkan ialah pengeluaran dengan cara sederhana dan hemat. Suami berkewajiban untuk menafkahi keluarga dan kedua orang tuanya. Apabila suami fakir maka istri boleh bekerja untuk membantu suami.³⁷

2.2.3.1.3 Aturan-aturan penyimpanan dan menabung

Islam menganjurkan untuk melakukan penyimpanan apabila dan kelebihan. Begitu pula dalam hubungan rumah tangga, apabila ada kelebihan harta hendaklah disisihkan sebagian untuk keperluan masa depan. Hal tersebut juga untuk menjaga kepentingan dan kebutuhan generasi masa depan atau anak-anak kedepannya.³⁸

³⁶Husein Syahatah, *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, terj. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. h. 91

³⁷Husein Syahatah, *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, terj. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. h. 92

³⁸Husein Syahatah, *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, terj. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. h. 92

2.2.3.1.4 Aturan-aturan kepemilikan

Kepemilikan merupakan suatu hal penting yang mendorong manusia untuk berusaha dan bekerja. Islam memelihara kepemilikan dan memisahkan tanggung jawab keuangan istri dari tanggung jawab keuangan suami. Istri memiliki tanggung jawab keuangan tersendiri dan berhak untuk mengatur sendiri hartanya. Selain itu, aturan kepemilikan juga menentukan bahwa harta anak merupakan harta orang tua pula. Islam juga telah membatasi bagian-bagian tertentu untuk kepemilikan harta oleh seseorang melalui warisan.³⁹

2.2.3.2 Perekonomian Wanita Karir

Tugas utama seorang wanita dalam keluarga yaitu memberikan suasana aman dan nyaman bagi suami dan anak-anaknya di dalam rumah tangganya. Memberikan keturunan, menyusui dan mendidik anak-anaknya. Serta mengatur urusan rumah tangga sehingga dapat tercipta rasa nyaman dan kasih sayang di dalam keluarganya.

Wanita bekerja tidaklah dilarang dalam Islam selama syarat dan keadaannya untuk membolehkannya untuk bekerja dapat terpenuhi. Keadaan yang membolehkan wanita untuk bekerja yaitu:

2.2.3.2.1 Untuk memenuhi kebutuhan hidup

Keluarga membutuhkan biaya atas pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder. ketika suami sudah meninggal dunia atau sakit atau pendapatannya menurun.

2.2.3.2.2 Pekerjaan khusus wanita

Selain itu, wanita juga diperbolehkan bekerja apabila dibutuhkan keahlian wanita untuk pekerjaan yang sesuai dengan fitrah kewanitaan dan bukan pekerjaan khusus laki-laki.⁴⁰

³⁹Husein Syahatah, *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, terj. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. h. 92-93

⁴⁰Husein Syahatah, *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, terj. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. h. 179

Selain itu, para ulam fiqh telah menetapkan beberapa persyaratan yang harus diikuti oleh wanita yang ingin bekerja, yaitu;

“Adanya persetujuan suami. Dapat menyeimbangkan antara tuntutan suami dan tuntutan kerja. Menjauhi pekerjaan yang di dalamnya terdapat khalwat dan pencampuran dengan laki-laki. Menghindari pekerjaan yang berbahaya bagi diri wanita dan masyarakat. Menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah”.⁴¹

Apabila seorang wanita yang bekerja tidak dapat memenuhi persyaratan-persyaratan di atas, maka akan timbul dampak-dampak negatif bagi perekonomian dan sosial, seperti hancurnya hakikat kewanitaan, anak-anak tidak memperoleh kelembutan dan kasih sayang ibu serta pendidikan yang baik dan lain-lain.

2.2.3.3 Dampak positif dan negatif wanita karir

2.2.3.3.1 Dampak positif wanita karir

Adapun dampak positif yang akan ditimbulkan pada wanita karir yaitu:⁴²

2.2.3.1.1 Terhadap kondisi ekonomi keluarga

Kebutuhan ekonomi dalam kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer yang dapat menunjang kebutuhan yang lainnya. Kesejahteraan manusia dapat tercipta manakala kehidupannya ditunjang dengan perekonomian yang baik pula. Dengan berkarir, seorang wanita tentu saja mendapatkan imbalan yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks pembicaraan keluarga yang modern, wanita tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang semata-mata tergantung pada penghasilan suaminya, melainkan ikut membantu berperan dalam meningkatkan penghasilan keluarga untuk satu pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin bervariasi.

⁴¹Husein Syahatah, *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, terj. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. h. 180

⁴²Bertha Thalita “*Dampak Positif dan Negatif Wanita Karir*” kompasiana.com, 23 maret 2017 http://www.kompasiana.com/berthathalita/dampak-positif-dan-negatif-wanita-karir_55001d3d8133119f19fa720c (23 maret 2017)

2.2.3.1.2 Sebagai pengisi waktu

Di era yang modern saat ini hampir semua peralatan rumah tangga memakai teknologi yang canggih. Sehingga beban perempuan dalam rumah tangga menjadi berkurang dan lebih mudah dan ringan. Belum lagi beberapa rumah tangga memilih untuk memakai jasa pembantu rumah tangga. Hal ini tentu membuat perempuan memiliki waktu luang yang banyak dan terkadang membosankan. Untuk mengisi kekosongan tersebut maka para perempuan memilih mencari kesibukan di luar rumah. Selain untuk mengisi kekosongan hal itu juga digunakan sebagai alat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam diri mereka.

2.2.3.1.3 Peningkatan Sumber Daya Manusia

Seiring berkembangnya teknologi yang kian pesat, kebutuhan akan sumber daya manusia untuk mengimbangi perkembangannya semakin diperlukan. Bukan hanya pria yang dibutuhkan dalam mengimbangi perkembangan teknologi tersebut tetapi wanita juga sangat dibutuhkan. Jenjang pendidikan yang dapat dinikmati wanita tanpa batas saat ini diharapkan mampu memberikan partisipasi dan peran aktif dalam pembangunan serta dapat berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

2.2.3.1.4 Percaya diri dan lebih merawat penampilan

Perempuan yang lebih banyak tinggal di dalam rumah biasanya lebih malas berhias diri karena menganggap dirinya tidak diperhatikan atau kurang bermanfaat. Dengan bekerjanya wanita di luar rumah maka wanita merasa lebih bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat. Hal ini dapat memicu wanita untuk lebih percaya diri.

Wanita karir akan berusaha untuk selalu mempercantik diri dan penampilannya agar selalu enak dipandang.⁴³

2.2.3.3.2 Dampak negatif wanita karir

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan bagi wanita karir yaitu:

2.2.3.3.2.1 Terhadap anak

Wanita karir yang bekerja di luar rumah biasanya pulang ke rumah dalam keadaan lelah setelah seharian bekerja di luar rumah, hal ini secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkat kesabaran yang dimilikinya, baik dalam menghadapi pekerjaan rumah tangga sehari-hari, maupun dalam menghadapi anak-anaknya. Jika hal itu terjadi maka sang Ibu akan mudah marah dan berkurang rasa pedulinya terhadap anak. Survey yang dilakukan di negara-negara Barat menunjukkan bahwa banyak anak kecil yang menjadi korban kekerasan orang tua yang seharusnya tidak terjadi apabila mereka memiliki kesabaran yang cukup dalam mendidik anak. Hal lain yang lebih berbahaya adalah terjerumusnya anak-anak kepada hal yang negatif, seperti tindak kriminal yang dilakukan sebagai akibat dari kurangnya kasih sayang yang diberikan orangtua, khususnya Ibu terhadap anak-anaknya.

Kesibukan para istri dengan pekerjaan di luar rumah menyebabkan hak-hak anak untuk menerima pendidikan dari ibunya terabaikan. Dewasa ini keluarga memiliki tanggung jawab untuk membantu dalam pendidikan anak, sebab anak itu membutuhkan suasana keluarga yang dapat membimbing ketika menghapal atau

⁴³Bertha Thalita “*Dampak Positif dan Negatif Wanita Karir*” kompasiana.com, 23 maret 2017 http://www.kompasiana.com/berthathalita/dampak-positif-dan-negatif-wanita-karir_55001d3d8133119f19fa720c (23 maret 2017)

memahami pelajaran. Akan tetapi, karena kesibukan ibu sebagai wanita karir yang bekerja di luar rumah, otomatis anak tidak memperoleh bantuan ibu ketika belajar.⁴⁴

2.2.3.3.2.2 Terhadap Suami

Suatu kebanggaan bagi suami apabila memiliki istri yang pandai, aktif, kreatif, dan maju serta dibutuhkan dalam masyarakat. Namun di sisi lain suami biasa merasa tersaingi dan hak-haknya sebagai suami terkadang tidak terpenuhi. Sebagai contoh, apabila suatu saat seorang suami memiliki masalah di kantor, tentunya ia mengharapkan seseorang yang dapat berbagi masalah dengannya, atau setidaknya ia berharap istrinya akan menyambutnya dengan wajah berseri sehingga berkuranglah beban yang ada. Hal ini tak akan terwujud apabila sang istri pun mengalami hal yang sama. Jangankan untuk mengatasi masalah suaminya, sedangkan masalahnya sendiripun belum tentu dapat diselesaikannya.

Apabila seorang istri tenggelam dalam karirnya, pulang sangat letih, sementara suaminya di kantor tengah menghadapi masalah dan ingin menemukan istri di dalam rumah dalam keadaan segar dan memancarkan senyuman kemesraan, tetapi yang ia dapatkan hanyalah istri yang cemberut karena kelelahan. Ini akan menjadi masalah keluarga yang runyam. Terkadang suami yang istrinya berkarir merasa sedih dan sakit hati apabila istrinya yang berkarir tidak ada di tengah-tengah keluarganya pada saat keluarganya membutuhkan kehadiran mereka. Juga ada keresahan pada diri suami, khususnya pasangan-pasangan usia muda karena mereka selalu menunda kehamilan dan menolak untuk memiliki anak dengan alasan takut mengganggu karir yang tengah dirintis olehnya.

Kemungkinan negatif lainnya yang perlu mendapat perhatian dari wanita karir yaitu rumah tangga. Kegagalan rumah tangga seringkali dikaitkan dengan kelalaian

⁴⁴Husein Syahatah, *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, terj. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. h. 156-157.

seorang istri dalam rumah tangga. Hal ini bisa terjadi apabila istri tidak memiliki keterampilan dalam mengurus rumah tangga, atau juga terlalu sibuk dalam berkarir, sehingga segala urusan rumah tangga terbengkalai. Untuk mencapai keberhasilan karirnya, seringkali wanita menomorduakan tugas sebagai ibu dan istri. Hal ini juga bisa menimbulkan berbagai masalah dan kemungkinan tidak bisa diselesaikan dengan pikiran yang jernih sehingga berujung pada perceraian.⁴⁵

Perbandingan antara beban perekonomian yang ditimbulkan wanita karir dengan pendapatan materi yang diperolehnya dapat dikatakan bermanfaat apabila pendapatan materi lebih besar daripada beban ekonomis yang ditimbulkannya. Akan tetapi, jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka keberadaan wanita karir itu tidak bermanfaat.⁴⁶

Pada hakikatnya, keberadaan wanita yang bekerja tidak dapat memberikan manfaat pendapatan secara maknawi. Pendapatan yang diberikan hanyalah pendapatan materi bagi rumah tangganya. Dengan demikian, rumus manfaat wanita yang bekerja bagi perekonomian rumah tangganya adalah:

“Manfaat wanita karir bagi perekonomian = pendapatan materi dikurangi beban perekonomian, baik beban materi maupun beban moral”.⁴⁷

Jika hasil pengurangan itu positif, keberadaan wanita karir itu memiliki nilai manfaat bagi perekonomian dan jika negatif, keberadaannya tidak memiliki nilai manfaat.

⁴⁵Bertha Thalita “*Dampak Positif dan Negatif Wanita Karir*” kompasiana.com, 23 maret 2017 http://www.kompasiana.com/berthathalita/dampak-positif-dan-negatif-wanita-karir_55001d3d8133119f19fa720c (23 maret 2017).

⁴⁶Husein Syahatah, *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, terj. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. h. 167.

⁴⁷Husein Syahatah, *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*, terj. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. h. 168.

2.2.4 Teori *Maqāṣīd Syar'iah*

2.2.4.1 Pengertian *Maqāṣīd Syar'iah*

Secara bahasa *Maqāṣīd Syar'iah* terdiri dari dua kata yaitu *Maqāṣīd* dan *Syari'ah*. *Maqashid* berarti kesengajaan atau tujuan, *Maqāṣīd Syar'iah* merupakan bentuk jama' dari *maqsud* yang berasal dari suku kata *Qaṣada* yang berarti menghendaki atau memaksudkan, *Maqāṣīd* berarti hal-hal yang dikehendaki dan dimaksudkan.⁴⁸ Sedangkan *Syari'ah* secara bahasa berarti *المواضع تدر الي الماء* artinya jalan menuju sumber air, jalan menuju sumber air dapat juga diartikan berjalan menuju sumber kehidupan.⁴⁹ *Maqāṣīd Syar'iah* dapat diartikan sebagai tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum.

Para ulama Ushul Fiqh merumuskan tujuan hukum Islam tersebut kedalam lima misi, semua misi ini wajib dipelihara untuk melestarikan dan menjamin terwujudnya kemashlahatan. Kelima misi (*Maqāṣīd al-Syar'iah* / *Maqāṣīd al-Khamsah*) dimaksud adalah memelihara Agama, Jiwa, Aqal, Keturunan dan Harta.

2.2.4.2 Tingkatan *Maqāṣīd Syar'iah*

Untuk mewujudkan dan memelihara kelima unsur pokok itu, al-Syatibi membagi kepada tiga tingkat, *مقاصد التحسينات*⁵⁰ dan *مقاصد حاجيات*, *مقاصد الضروريات*. Pengelompokan ini didasarkan pada kebutuhan dan skala prioritas. Urutan level ini secara hirarkhis akan terlihat kepentingan dan signifikansinya, manakala masing-masing level satu sama lain saling bertentangan.

⁴⁸Ahmad Qorib, *Ushul Fikih 2*, (cet III; Jakarta: PT. Nimas Multima, 1997), h. 170.

⁴⁹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (cet. XIV, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), h. 712.

⁵⁰Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqāṣīd Syar'iah menurut al-Syatibi* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997), h. 71.

2.2.4.2.1 Kebutuhan *ḍarūriyāh*

Ialah: tingkatan kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan terancam keselamatan umat manusia.

Menurut Al-Syatibi ada lima hal yang termasuk dalam kategori kebutuhan dharuriyat ini yaitu: seperti yang telah disebutkan diatas, yakni: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan dan harta. Untuk memelihara lima pokok inilah syariat islam diturunkan.

2.2.4.2.1.1 Memelihara agama yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk dalam tingkatan primer, seperti melaksanakan salat lima waktu. Kalau salat itu diabaikan, maka akan terancamlah eksistensi agama.

2.2.4.2.1.2 Memelihara jiwa yaitu memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Apabila kebutuhan pokok ini diabaikan maka akan berakibat terancamnya eksistensi jiwa manusia.

2.2.4.2.1.3 Memelihara akal dalam peringkat *ḍarūriyāh*, seperti diharamkan meminum minuman keras. Jika ketentuan ini tidak diindahkan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi akal.

2.2.4.2.1.4 Memelihara keturunan yaitu sebagaimana disyariatkan nikah dan dilarang berzinah. Dan apabila kegiatan ini diabaikan begitu saja maka akan berakibat eksistensi manusia akan terancam.

2.2.4.2.1.5 Memelihara harta dalam syariat tentang tata cara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang dengan cara yang tidak sah.⁵¹

⁵¹M Ali Rusdi Bedong, *Implementasi Maqāṣid al-Mukallaf Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam (Solusi Aplikatif Menuju Fatwa Komprehensif)* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 62-63.

2.2.4.2.2 Kebutuhan *Hajjiyāh*

Kebutuhan *Hajjiyāh* ialah: kebutuhan-kebutuhan sekunder, dimana bila terwujudkan sampai mengancam keselamatan seseorang atau umat. Namun akan mengalami kesulitan sehingga syariat islam menghilangkan segala kesulitan itu, yaitu dengan adanya hukum *rukhsyah* (keringanan).

Salah satu contoh dalam tingkatan *Hajjiyāh* ini yaitu islam membolehkan tidak puasa bagi orang yang melakukan perjalanan dalam jarak tertentu dengan syarat diganti pada hari yang lain ketika dia sudah mampu dan begitu juga halnya dengan orang yang sakit.⁵²

Penjelasan *Hajjiyāh* ini terbagi menjadi lima kelompok yaitu:

2.2.4.2.2.1 Memelihara agama dalam tingkatan *Hajjiyāh* yaitu melaksanakan ketentuan agama dengan maksud untuk menghindari kesulitan seperti salat jamak dan salat qashar bagi orang yang sedang bepergian. Dan apabila ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi agama.

2.2.4.2.2.2 Memelihara jiwa dalam peringkat ini seperti diperbolehkannya berburu binatang untuk menikmati makanan yang lezat dan halal. Dan apabila hal ini diabaikan maka tidak akan mengancam eksistensi manusia.

2.2.4.2.2.3 Memelihara akal dalam peringkat *Hajjiyāh* ini seperti dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dan apabila sekiranya hal tersebut tidak dilakukan maka tidak akan merusak akal tetapi akan mempersulit diri seseorang dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

2.2.4.2.2.4 Memelihara keturunan dalam peringkat *Hajjiyāh* ini seperti ditetapkannya menyebutkan mahar bagi suami pada akad nikah dan diberikan hak thalaq padanya. Apabila mahar tersebut tidak disebutkan pada waktu akad maka

⁵² Satria Efendi, *Ushul fiqh* (Jakarta:Kencana,2005), h. 235.

suami akan mengalami kesulitan untuk itu ia harus membayar mahar mitsl. Sedangkan untuk masalah talaq, suami akan mengalami kesulitan apabila ia tidak menggunakan hak talaknya padahal situasi rumah tangganya tidak harmonis lagi.

2.2.4.2.2.5 Memelihara harta dalam peringkat *Hajjiyāh* ini seperti syariat tentang jual-beli dengan cara salam. Apabila cara ini tidak dilakukan maka tidak akan mengancam eksistensi harta.⁵³

Begitu juga dalam lapangan muamalat, yaitu: diperbolehkannya banyak bentuk transaksi yang dibutuhkan manusia, seperti: *muḍarabah* (berniaga dengan modal orang lain dengan perjnjian bagi laba), *syirkah*, *muzara'ah* dan lain-lain.

Jadi kebutuhan *Hajjiyāh* ini yaitu: kebutuhan sekunder yang bila tidak terpenuhi maka tidak sampai mengancam kemaslahatan umat, tapi akan mendatangkan kesukaran dan kesulitan.

2.2.4.2.3 Kebutuhan *Taḥsiniyāh*

Yaitu: tingkat kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi maka tidak akan mengancam salah satu dari yang lima pokok diatas dan tidak pula menimbulkan kesulitan. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap seperti: hal-hal yang merupakan kepatutan menurut adat istiadat, menghindarkan hal-hal yang tidak enak dipandang mata.

Adapun penjelasan al-*taḥsiniyāh* ini juga terbagi menjadi lima pokok yaitu:

2.2.4.2.3.1 Memelihara agama dalam peringkat al-*taḥsiniyāh* ini adalah mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan. Misalnya membersihkan badan, pakaian dan tempat. Hal seperti ini erat kaitannya dengan akhlak terpuji. Dan apabila

⁵³M Ali Rusdi Bedong. *Implementasi Maqāshid al-Mukallaf Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam (Solusi Aplikatif Menuju Fatwa Komprehensif)*, h. 64-65.

hal ini tidak akan mengancam eksistensi agama dan tidak pula mempersulit bagi orang yang melakukannya.

2.2.4.2.3.2 Memelihara jiwa dalam peringkat *al-tahsiniyāh* ini seperti ditetapkan tatacara makan dan minum. Hal ini hanya berhubungan dengan kesopanan dan etika dan sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia ataupun mempersulit kehidupan seseorang.

2.2.4.2.3.3 Memelihara akal dalam peringkat *al-tahsiniyāh* ini seperti menghindarkan diri dari menghayal atau mendengar sesuatu yang tidak berfaidah. Hal ini erat kaitannya dengan etika dan tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung.

2.2.4.2.3.4 Memelihara keturunan dalam peringkat *al-tahsiniyāh* sebagaimana disyariatkan walimah dalam pernikahan. Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan.

2.2.4.2.3.5 Memelihara harta dalam peringkat *al-tahsiniyāh* ini seperti syariat tentang dibolehkannya seseorang untuk melakukan pemesanan online dalam jual beli.⁵⁴

2.3 Tinjauan Konseptual

Supaya tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

2.3.3 Pergeseran Peran

Pengertian peran atau *role* mencakup tiga hal, yaitu: (1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, yaitu merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat,. (2) peranan adalah suatu konsep apa

⁵⁴M Ali Rusdi Bedong. *Implementasi Maqāṣid al-Mukallaf Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam (Solusi Aplikatif Menuju Fatwa Komprehensif)*, h. 66-67.

yang dapat dilakukan individu yang meliputi perangkat hak-hak dan kewajiban dalam masyarakat sebagai organisasi,. (3) sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁵⁵

Pergeseran peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terjadinya pergeseran peran yang penting dari istri atau ibu pada tugas dan kewajibannya di dalam rumah tangga (ranah domestik) seperti mencuci, memasak dan mengurus rumah tangga. Namun sebagai konsekuensi menjadi TKW ke luar negeri ia akhirnya melakukan pekerjaan di luar rumah atau ranah publik untuk membantu memenuhi nafkah keluarganya.

2.3.4 Gender

Gender berasal dari bahasa latin *genus*, berarti tipe atau jenis. Gender merupakan ciri-ciri peran dan tanggung jawab yang dibebankan pada perempuan dan laki-laki, yang ditentukan secara sosial dan bukan berasal dari Tuhan atau kodrat.⁵⁶

Gender adalah suatu konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara wanita dan pria baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya. Pria dan wanita secara seksual memang berbeda. Begitu pula secara perilaku dan mentalitas. Namun perannya di masyarakat dapat disejajarkan dengan batasan-batasan tertentu. Gender adalah sebuah bentuk perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang lebih bersifat perilaku (*behavioral differences*) yang dikonstruksi secara sosial kultural dan berlangsung dalam sebuah proses yang panjang. Jadi, gender merupakan bentukan sosial, maka penempatannya selalu berubah dari waktu ke waktu dan tidak bersifat universal, artinya antara masyarakat

⁵⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 243-244.

⁵⁶Orinton Purba, "Konsep dan Teori Gender," *Blog Orinton Purba*. <http://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07konsep-dan-teori-gender/> (diakses 02 Januari 2017).

yang satu dengan yang lain mempunyai pengertian yang berbeda-beda dalam memahami gender. Gender berbeda dengan istilah seks. Seks merujuk pada perbedaan jenis kelamin yang secara biologis melekat pada diri perempuan dan laki-laki.⁵⁷ Konstruksi sosial yang dibentuk masyarakat terhadap perempuan adalah laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Di masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya khususnya dalam budaya patriarki.

2.3.5 Perekonomian

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.⁵⁸

Ekonomi adalah segala aturan ataupun urusan keuangan rumah tangga (keluarga, organisasi, negara dan sebagainya). Sedangkan, keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Keluarga merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan sosial bagi suami-istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan, dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama.⁵⁹

Perekonomian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kemampuan keluarga tersebut untuk melakukan kegiatan ekonomi atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain, pendapatan keluarga TKW dalam memenuhi kebutuhan

⁵⁷Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, h. 71-71.

⁵⁸Ensiklopedia Bebas, *Ekonomi*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ekonomi> (diakses 4 Januari 2017).

⁵⁹Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Liberty, 1997), h. 7.

ekonomi keluarganya sebelum dan setelahnya mereka bekerja di luar negeri sebagai TKW.

2.3.6 Keluarga TKW

2.3.6.1 Keluarga

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling sederhana (paling awal) yang ada didalam masyarakat. Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1992, keluarga diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah yang terdiri dari suami, istri, dan anak, bapak dengan anak atau ibu dengan anak.

2.3.6.2 TKW

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKW yaitu perempuan atau wanita yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

Motif kerja wanita menurut Loekmono dapat diklasifikasikan dalam tiga hal:

2.3.6.2.1 Keharusan ekonomi, misalnya pada wanita yang tidak menikah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada yang sudah menikah untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

2.3.6.2.2 Ingin mempunyai dan membina karier. Ini terdapat pada wanita yang meskipun kondisi ekonomi tidak memerlukan, ia ingin tetap bekerja demi karier. Diantara mereka banyak juga yang ingin berkeluarga, ada yang bermotifkan ingin menggunakan keahlian.

2.3.6.2.3 Bekerja secara sukarelawan. Motif ini berangkat dari kesadaran bahwa bekerja bukan alasan ekonomi. Mereka yang termasuk dalam kategori diantaranya adalah istri-istri pejabat.

Keluarga TKW yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang istri atau ibu yang pernah ataupun masih menjadi migran TKW di luar negeri untuk bekerja minimal dua tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, maksud penyusun mengangkat judul “Pergeseran Peran Gender dalam Perekonomian Rumah Tangga (studi keluarga TKW di Desa Bulu Wattang Kab. Sidrap)” untuk meneliti dampak-dampak dari adanya pergeseran peran dalam keluarga TKW bagi perekonomian keluarganya maupun dampak-dampak lainnya.

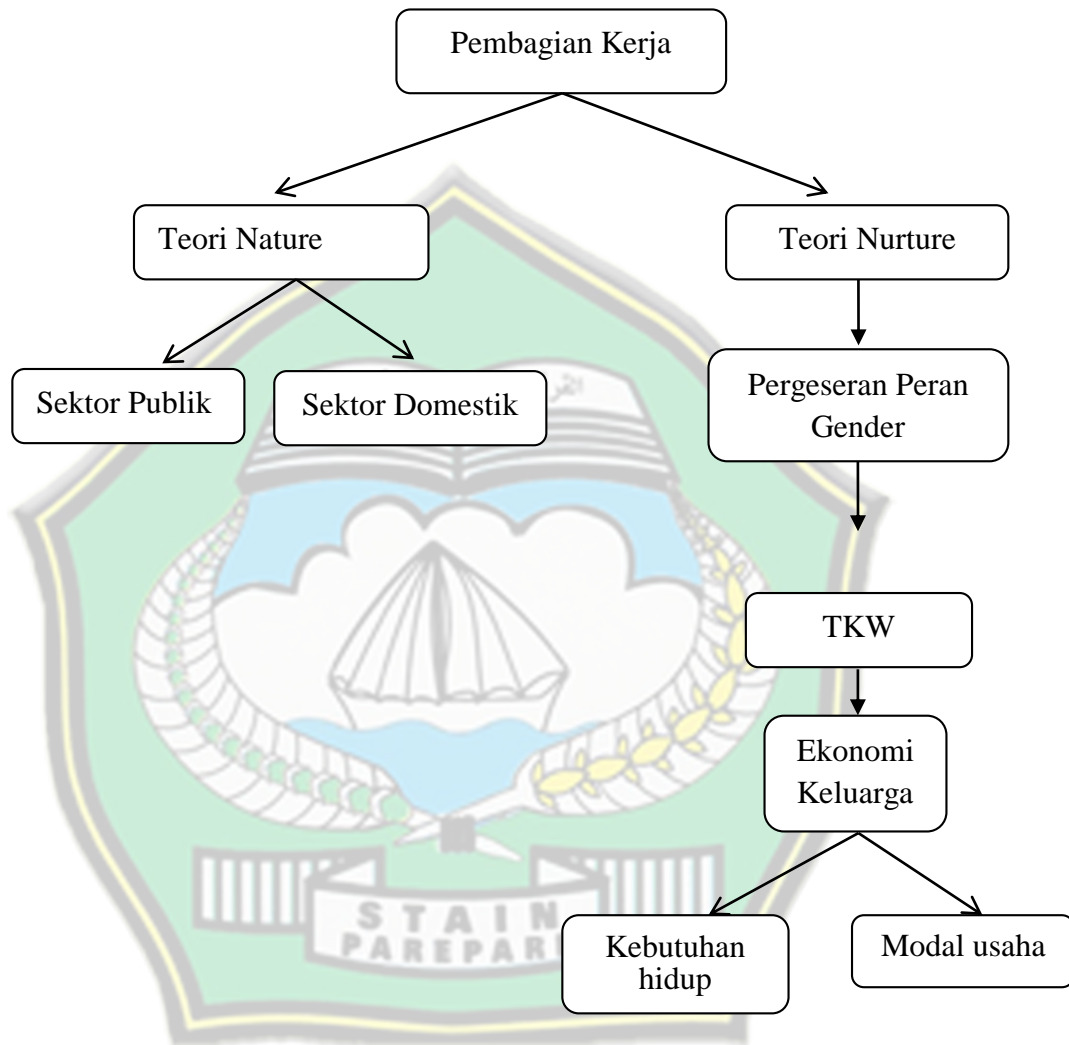
2.4 Bagan Kerangka Pikir

Pembagian kerja dalam rumah tangga terbagi menjadi dua yaitu pembagian kerja menurut teori nature dan pembagian kerja menurut teori nurture. Teori nature menjelaskan bahwa pembagian kerja itu berdasarkan kodratnya. Di mana perempuan bekerja dalam sektor domestik seperti mengurus rumah tangga. Sedangkan hanya pria yang dapat berperan dalam sektor publik.

Sedangkan teori nurture berbeda dengan teori nature. Di mana teori nurture membagi kerja berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Artinya perempuan dapat pula berperan pada sektor publik. Teori nurture menjelaskan bahwa dalam pembagian kerja akan ada pergeseran peran gender di dalamnya. Di mana perempuan sudah dapat bekerja di ranah publik.

Pergeseran peran gender ini dapat diamati pada keluarga TKW. Dimana perempuan bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarganya. Baik dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari ataupun sebagai sarana mereka

untuk mengumpulkan modal usaha yang nantinya dapat membangun lapangan kerja atau usaha sendiri. Secara sederhana untuk mempermudah penelitian ini, peneliti membuat bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode-metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.⁶⁰ Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat maupun kelompok tertentu dengan menggunakan pendekatan normatif dan sosiologis, dimana peneliti berusaha langsung mencari data ke lapangan untuk mengetahui fenomena yang terkait permasalahan yang diangkat peneliti. Selain itu peneliti juga menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat dalam perpustakaan untuk menunjang penelitian yang dibahas.⁶¹

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah di Desa Bulu Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

Pada tahun 1990 Desa Bulu Wattang menjadi desa terpisah dari Timoreng Panua. Selanjutnya menjadi desa persiapan pada tahun 1994. Resmi terbentuk

⁶⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 34.

⁶¹Eko Widodo Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), h. 79.

menjadi Desa yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Bulu Wattang dan Dusun Bulu Tengah pada tahun 1999.

Karena panjangnya rentang perjalanan kepemimpinan di desa, maka sejarah Pemerintahan Desa Bulu Wattang yang sampai pada penyusunan hanya beberapa nama, yaitu:

3.2.1.1 H. Andi Dari Baso memimpin tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 kepala desa Bulu Wattang bertempat tinggal di Desa Bulu Wattang.

3.2.1.2 Abdul Hamid, SE. selaku kepala desa Bulu Wattang sejak tahun 2004 hingga sekarang.

Secara Geografis kondisi umum Desa terdiri dari batas wilayah, orbitasi, waktu tempuh letak desa, iklim, jumlah penduduk, pendidikan sarana dan prasarana, dan kepemilikan hewan ternak. Batas wilayah desa Bulu Wattang akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Batas Wilayah Desa Bulu Wattang

Sebelah Utara	Kabupaten Enrekang
Sebelah Selatan	Desa Timoreng Panua
Sebelah Barat	Kelurahan Lalebata
Sebelah Timur	Desa Bulu

Sumber Data: Kantor Desa Bulu Wattang tahun 2016

Desa Bulu Wattang terbagi menjadi 2 Dusun, yaitu Dusun Bulu Wattang dan Dusun Bulu Tengah.

Tabel 3.2. orbitasi, waktu tempuh dan letak desa:

No	Orbitasi dan Jarak Tempuh	Keterangan
1.	Jarak ke Ibukota Kecamatan	3 Km
2.	Jarak ke Ibukota Kabupaten	10 Km
3.	Jarak ke Ibukota Provinsi	178 Km

4.	Waktu tempuh ke Ibukota Kecamatan	20 Menit
5.	Waktu tempuh ke Ibukota Kabupaten	75 Menit

Sumber Data: Kantor Desa Bulu Wattang tahun 2016

Secara demografi Jumlah penduduk Desa Bulu Wattang menurut Jenis Pekerjaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3. Jumlah penduduk menurut pekerjaannya.

NO.	PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Petani	299
2.	Pelajar/Mahasiswa	256
3.	Ibu Rumah Tangga	258
4.	Pedagang	3
5.	Pegawai Swasta	5
6.	Pensiunan	2
7.	Guru/Dosen	4
8.	Industri/Wiraswasta	20
9.	Buruh Tani/Buruh Harian Lepas	162
10.	Bidan/Tenaga Medis Lain	1
11.	Pegawai Negeri	7
12.	Belum Kerja/Tidak Bekerja	186
13.	TNI	1
14.	Dokter	-
15.	Lainnya	114
TOTAL		1.318

Sumber Data: Kantor Desa Bulu Wattang tahun 2016

Dilihat dari tata guna tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk desa Bulu Wattang yang sebagian besar adalah lahan pertanian, menunjukkan bahwa masyarakat desa Bulu Wattang bekerja sebagai petani. Tanaman yang dibudidayakan meliputi padi, jagung, coklat dan lain-lain.

Mengingat pemasaran hasil pertanian relatif dekat maka banyak juga penduduk desa yang berprofesi sebagai pedagang sayur mayur. Mereka memperoleh dagangannya langsung dari petani yang kemudian dipasarkan ke pasar Sentral Rappang. Disamping itu, ada juga pedagang keliling yang menjual hasil bumi dari Bulu Wattang langsung ke konsumen di perumahan-perumahan.

Selain mata pencaharian di atas, penduduk Desa Bulu Wattang juga berprofesi sebagai guru, pensiunan TNI, karyawan swasta, tenaga medis dan lain-lain.

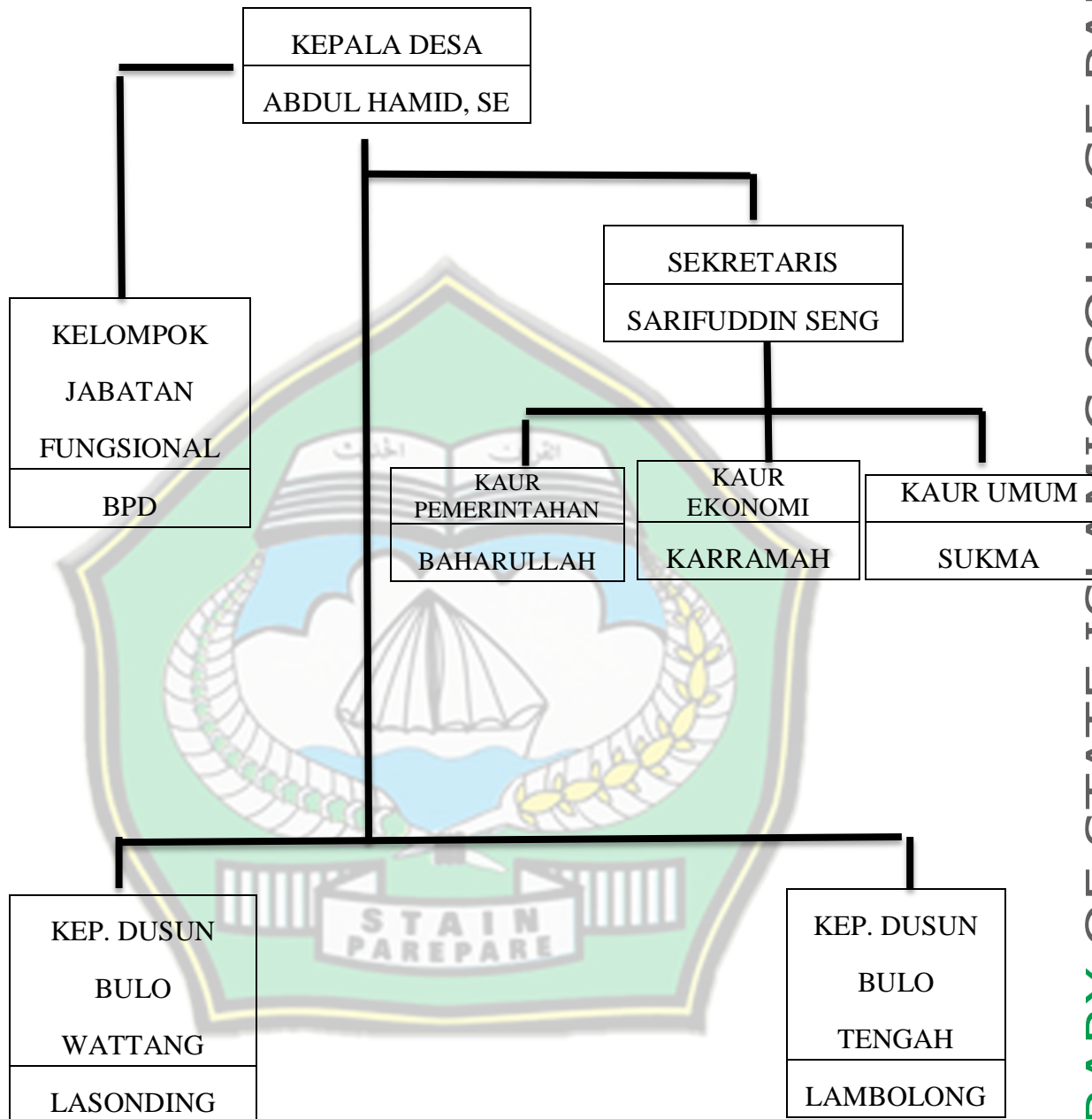
Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang dimilikinya yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Belum tamat SD/Sederajat	445
2.	SD/Sederajat	422
3.	SLTP	150
4.	SLTA	191
5.	D-1/D-2	2
6.	D-3	14
7.	S-1	39
8.	S-2	-
9.	Tidak/Belum Sekolah	55
JUMLAH		1.318

Sumber Data: Kantor Desa Bulu Wattang tahun 2016

Gambar 3.1. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bulo Wattang



3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 bulan lamanya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dimulai pada tanggal 20 Maret 2017 sampai dengan 29 April 2017.

3.3 Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini berfokus pada apa yang melatarbelakangi mereka bekerja sebagai TKW serta bagaimana kehidupan perekonomian bagi kehidupan keluarga TKW terhadap adanya pergeseran peran gender dalam keluarganya.

3.4 Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini ada dua, yaitu:

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang lain.⁶² Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah istri mantan TKW dan anggota keluarga (suami dan anak) yang istri atau ibunya menjadi TKW di luar negeri, keluarga dekat dari keluarga TKW seperti kakek atau nenek. Selain itu data primer dapat juga diperoleh dari masyarakat desa Bulo. Data wawancara ini melibatkan 23 keluarga TKW di mana terdiri atas 16 keluarga mantan TKW dan 7 keluarga yang istri atau ibunya masih bekerja sebagai TKW.

Jadi kriteria informan dalam penelitian ini yaitu :

3.4.1.1 Suami yang ditinggal istrinya bekerja menjadi TKW diluar negeri.

3.4.1.2 Keluarga yang memiliki anak yang masih bersekolah.

3.4.1.3 Suami yang masih hidup.

⁶²Hilmah Hadikusuma, *Metode Pembuatan Kertas Kerja Atau Skripsi Ilmu Hukum* (Bandung: Alfabeta, 1995), h. 65.

3.4.1.4 Tokoh masyarakat dan pemuka setempat

3.4.1.5 Warga masyarakat yang dianggap representatif

3.4.1 Data Skunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, peraturan perundang-undangan, dan lain-lain.⁶³ Penulis memerlukan adanya dokumen yang berupa arsip-arsip dari Desa Bulu Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap mengenai gambaran umum Desa Bulu Wattang, serta kehidupan sosial-ekonomi keluarga TKW di Desa Bulu Wattang.

Dokumen berupa foto pribadi yang dapat menggambarkan mengenai kondisi sosial-ekonomi pada saat di lapangan. Foto-foto kegiatan keluarga TKW yang menjadi data yang berharga untuk menelaah situasi dan kondisi dari segi subyektif dan hasilnya dapat dianalisis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yang sesuai dengan data yang bersifat teknis, yakni sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁴ Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Pada saat observasi yang diamati adalah kondisi sosial ekonomi keluarga

⁶³ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 106.

⁶⁴Suhartini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rienaka Cipta, 1997), h. 128.

yang ditinggal istri atau ibu bekerja ke luar negeri menjadi TKW dan perubahan sosial ekonomi bagi keluarga mantan TKW. Pada saat melakukan observasi juga dilakukan pengamatan serta pencatatan mengenai hasil pengamatan yang diperoleh. Hal ini bertujuan agar tidak lupa meskipun data yang diperoleh masih berupa gambaran umum. Data yang diperoleh dari pengamatan ini berupa catatan dan juga foto.

3.5.2 Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh beberapa jenis data dengan teknik komunikasi secara langsung.⁶⁵ Wawancara ini dilakukan dengan acuan catatan-catatan mengenai pokok masalah yang akan ditanyakan tetapi bisa dimungkinkan juga adanya variasi pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di luar pedoman wawancara yang telah dibuat dengan tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan luwes, tidak formal dan penuh keakraban dalam suasana santai dan tidak disediakan alternative jawaban oleh peneliti. Wawancara dilakukan seperti percakapan biasa yang akrab namun secara mendalam. Artinya, tidak hanya jawaban “ya” atau “tidak” dari informan namun lebih dari itu peneliti menuntut penjelasan dan keterangan panjang dan lengkap.

Wawancara dilakukan mulai pada tanggal 20 Maret 2017 sampai dengan 29 April 2017. Wawancara pertama dilakukan dengan Sekretaris Desa dan beberapa aparat Desa Bulu Wattang pada tanggal 20 Maret 2017. Dari wawancara ini peneliti dapat mengetahui jumlah penduduk Desa Bulu Wattang yang pernah bekerja sebagai TKW dan penduduk yang saat ini masih bekerja sebagai TKW serta faktor utama

⁶⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik Edisi VII* (Bandung: CV Tarsito, 1990), h. 174.

yang mendorong istri untuk bekerja sebagai TKW yaitu faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan ibu mantan TKW. Wawancara ini mendapatkan informasi mengenai alasan para istri untuk memilih berkerja sebagai TKW. Serta pekerjaan yang mereka tekuni di luar negeri seperti: pramusaji di restoran, pekerja kelapa sawit, menjaga anak, pedagang serta sebagai pembantu rumah tangga.

Diwawancara lain juga didapatkan informasi mengenai di daerah mana mereka bekerja sebagai TKW. Didapatkan pula informasi mengenai tujuan dan alasan mereka bekerja sebagai TKW dan adanya pergeseran peran dalam keluarga. Ekonomi keluarga juga mendapatkan peningkatan selama mereka bekerja di luar negeri.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan suami mantan TKW. Dari wawancara ini peneliti mendapatkan informasi mengenai adanya pergeseran peran yang terjadi dalam keluarga yang awalnya para ibu/istri bekerja di ranah domestik kemudian berpindah di ranah publik.

Wawancara berikutnya dilakukan dengan anak TKW. Dari wawancara ini peneliti dapat memperoleh informasi mengenai adanya perubahan kasih sayang yang anak TKW dapatkan. Dulunya ia dapatkan dari ibu sekarang hanya mereka dapatkan dari keluarga. Seperti dari kakek, nenek, tante, serta paman. Pelaksanaan wawancara untuk mencari data menggunakan teknik yang mengalir tidak berpatok pada waktu dan tempat sehingga selama proses mencari data dilakukan dengan menyiapkan dan membawa pedoman pertanyaan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁶⁶ Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen serta mengambil gambar kegiatan-kegiatan dan rekaman yang terkait dengan permasalahan pada penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil atau mengutip data yang ada dalam arsip data Desa Bulu Wattang. Dari arsip ini dapat diperoleh data mengenai kondisi geografis dan demografis Desa Bulu Wattang.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau di dapatkan di lapangan.⁶⁷ Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.⁶⁸

⁶⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

⁶⁷Sudarman Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 37.

⁶⁸Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Reduksi data (*data reduction*)

Dalam teknik reduksi data yang pertama kali dilakukan adalah memilih hal-hal pokok dan penting mengenai permasalahan dalam penelitian, kemudian membuang data yang dianggap tidak penting. Dalam penelitian ini data yang direduksi berkisar pada temuan-temuan lapangan, yaitu yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan hasil dokumentasi terhadap aktivitas rumah tangga keluarga yang istri atau ibu yang bekerja sebagai TKW ke luar negeri.

3.5.2 Penyajian data (*data display*)

Data diarahkan agar terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan, uraian naratif, seperti hasil wawancara dan hasil bacaan. Data yang diperoleh baik dari studi kepustakaan (data sekunder) maupun dari penelitian lapangan (data primer) akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memaparkan dampak-dampak dari adanya pergeseran peran dalam keluarga TKW terutama dampaknya di bidang ekonomi keluarga.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan (*conclusion*) atau verifikasi

Pengumpulan data pada tahap awal (studi pustaka) menghasilkan kesimpulan sementara yang apabila dilakukan verifikasi (penemuan bukti-bukti atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan) dapat menguatkan kesimpulan awal atau menghasilkan kesimpulan yang baru. Kesimpulan-kesimpulan akan ditangani dengan longgar dan tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan, yang mulanya belum jelas, meningkat menjadi lebih rinci. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Ibu/Istri Bekerja sebagai TKW

Berdasarkan data informasi keadaan masyarakat Bulu Wattang yang telah disajikan di atas, peneliti dapat menganalisa bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga TKW di Desa Bulu Wattang sebagian besar dapat dikategorikan sebagai keluarga yang miskin, artinya dalam upaya pemenuhan akan kebutuhan primer, seperti kebutuhan makan, pakaian, rumah yang sehat dan ideal, pendidikan, dan kesehatan masih dirasa berat belum lagi ditambah dengan tuntutan keluarga akan pemenuhan kebutuhan sekunder, seperti membeli sepeda motor sebagai alat/kendaraan untuk transportasi, membeli peralatan rumah tangga (meja, kursi, karpet, tempat tidur dan lain-lain), TV, radio, kulkas dan untuk memperbaiki kondisi rumah serta membangun kamar mandi yang layak dan ideal.

Negara yang mejadi tujuan beberapa istri/ibu untuk bekerja sebagai TKW yaitu Malaysia. Bebearapa daerah di Malaysia yang dijadikan tujuan para istri/ibu untuk bekerja yaitu Sandakan, Tunghuf, Tawau, Serawak, dan Kanigau. Daerah tersebut dijadikan sebagai daerah tujuan dengan alasan kerabat/rekan yang mengajak mereka untuk menjadi TKW juga bermukim di daerah tersebut. Seperti halnya penuturan Ibu Sanati sebagai berikut:

“Di Tawau ka dulu saya bekerja karena kan mamanya fadel yang ajak karna di Tawau i juga dia tinggal dan bekerja. Ayaseng maccio”.

*“saya dulunya bekerja di Tawau karena mama Fadel yang mengajak saya kesana kebetulan juga tinggal dan bekerja di Tawau”.*⁶⁹

⁶⁹Hasil Wawancara dengan Sanati, mantan TKW. Tanggal 13 April 2017.

Alasan yang sama juga dipaparkan oleh Ibu Samsiah, Suriati, Salmawati, Sahira, Hj Sennang, Ruse, Hamlia, Salmawati dan Ibu Musdalifah yang juga bekerja di Tawau. Alasan yang sama juga dipaparkan oleh para ibu Darmiati, dan Hasnawati yang bekerja di daerah Sandakan, sedangkan Ibu Fauziah, Nahariah, Sari Bulan dan Wahidah bekerja di daerah Tunghuf, sedangkan di daerah Serawak di pilih oleh ibu Maifah, Nanna, Hj Nanni dan Ibu Nurlaelah dan kota Kanigau menjadi pilihan Ibu Asirah, Dadda dan Bahariah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh para istri/ ibu di negara tujuannya. Peneliti dapat menghimpun bahwa berbagai macam pekerjaan digeluti oleh para istri/ibu yang bekerja sebagai TKW di daerah pilihan mereka seperti halnya Ibu Darmiati, Hasnawati, Sahira, Musdalifah dan Nanna bekerja sebagai pelayan di restoran. Sedangkan Ibu Fauziah, Hj Sennang, Nahariah, dan Sari Bulan bekerja di perkebunan kelapa sawit. Adapun ibu Wahidah, Samsiah, Ruse, Hamliah, Suriati, Bahariah dan Ibu Salmawati bekerja sebagai *baby sister*. Sedangkan Ibu Asirah, Sanati, Maifah, Hj Nanni, Nurlaelah dan Dadda bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Bulu Wattang yang lemah (miskin), tingkat pendidikan yang rendah, dan penguasaan asset lahan/tanah pertanian memaksa bagi sebagian wanita terutama istri atau ibu bekerja di luar sektor pertanian sebagai penghasilan tambahan guna meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini yang menyebabkan sebagian dari istri atau ibu memilih untuk menjadi seorang TKW. Hal yang melatarbelakangi istri/ibu bekerja sebagai TKW yaitu:

4.1.1 Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Berbagai jenis pekerjaan tersebut dilakukan oleh para istri demi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan hidup yang menjadi tujuan wanita bekerja sebagai TKW sebagai berikut:

4.1.1.1 Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kelangsungan hidup setiap hari. Pemenuhan kebutuhan primer meliputi kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Demi pemenuhan kebutuhan primer ini beberapa istri/ibu di Desa Bulu Wattang akhirnya memilih untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri.

Hasil wawancara dengan bapak Anwar (salah satu suami TKW) asal Desa Bulu Wattang, terdapat beberapa alasan atau faktor-faktor yang mendorong istrinya pergi ke luar negeri menjadi TKW adalah karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi, dan dirinya sebagai suami merasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang dirasa semakin berat. Sebagaimana dikatakan dalam wawancara:

“Aga musti igaukenggi, de nacoco watteang beneku lao some nasaba decenna mo keluarga e melo nassappareng. Daripada monro maneng ngi okko kampong e siperri-perri na engka mo balibola paolli.

“Mau bagaiimana lagi, tidak bisa saya larang istriku pergi luar negeri bekerja karena keputusan untuk bekerja ke luar negeri juga untuk kebaikan keluarga. Daripada kami semua tinggal dalam kemiskinan terus apalagi tetangga yang sukses dari sana yang memanggilnya ikut”.⁷⁰

Jenis pekerjaan sebagian besar istri atau ibu sebelum bekerja ke luar negeri menjadi TKW adalah sebagai tani dan buruh tani yang kehidupannya serba kekurangan. Tingkat pendapatan yang rendah dari bertani dan menjadi buruh tani

⁷⁰Hasil Wawancara dengan Anwar, Suami TKW, Tanggal 7 April 2017.

baik dirinya maupun suaminya tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya yang semakin kompleks dalam tataran masyarakat desa.

Saat dilakukan wawancara dengan ibu Asirah tentang beberapa hal yang menjadi alasan utama memutuskan untuk menjadi TKW adalah:

“alasan ku lao sompe nasaba ekonomi. degaga ampai warang parangku ndi’. Namo ipake manre silladde tokki. Melo tokka pada balibolaku. Pole meni sompe na bangun bola, melli topi tanah, engkana motorona. Jaji sappa to na accioreng sibawa kasi”.

“Yang menjadi alasan utama mengapa saya mengambil keputusan menjadi TKW adalah karena faktor ekonomi (miskin, tidak memiliki sawah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga), bahkan untuk makan saja sangat sulit. nah saya juga mau seperti tetangga saya. Semenjak dia menjadi TKW dia sudah bisa beli rumah, tanah. Motor. Jadi saya ikut bersama dia jadi TKW”.⁷¹

Hal yang senada dengan Ibu Asirah juga disampaikan oleh Ibu Sahira, Ibu Ruse, Ibu Hamlia dan Ibu Sanati dalam wawancaranya. Sulitnya pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka karena pendapatan suami yang dianggap kurang mencukupi membuat mereka memilih untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri dengan bermodalkan ajakan tetangga yang telah berhasil mengangkat perekonomian keluarga mereka. pemaparan ibu Nurlaelah sebagai berikut:

“Iya penghasilanku upake i penuhi maneng i kebutuhan e di”

*“hasil penghasilanku saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dek”.*⁷²

Alasan lain juga di sampaikan oleh ibu Suriati, yaitu salah satu ibu dengan dua orang anak yang pernah bekerja ke luar negeri menjadi TKW. Alasan ibu Suriati memutuskan untuk bekerja ke luar negeri adalah karena kondisi ekonomi. Pihak yang paling berperan dalam memutuskan untuk bekerja ke luar negeri, adalah diri ibu Suriati sendiri, karena suaminya memang dalam hal ini dirasa oleh ibu Suriati sikapnya cukup longgar. Alasan utama mengapa ibu Suriati memutuskan untuk

⁷¹Hasil Wawancara dengan Asirah, mantan TKW. Tanggal 18 April 2017.

⁷²Hasil Wawancara dengan Nurlaelah, mantan TKW, tanggal 18 April 2017.

bekerja ke luar negeri saat itu adalah ibu Suriati merasa bahwa dirinya dan terutama keluarganya tidak mampu secara ekonomi, karena tidak memiliki sawah sehingga beliau harus bekerja sebagai buruh tani. Dalam memutuskan istri atau ibu bekerja ke luar negeri menjadi TKW sebagian besar yang paling berperan adalah diri pribadi istri atau ibu sendiri.

“Tisseng mo tuh di’ aga alasanku lao sompe. Tita mo tu keadaan e. De kasi gaga mangkaika. Engka to na keluarga mobbi ki maccio ni sibawa, na de to natteangga lakkeku”.

“Kamu tahu sendiri dek alasan saya jadi TKW. Kamu lihat sendiri bagaimana keadaan ekonomi saya. Saya tidak memiliki apa-apa. Selain itu ada pula keluarga yang memanggil saya untuk ikut bekerja di luar negeri. Apalagi suami tetap mengizinkan.”⁷³

Demi membantu perekonomian keluarganya yang lemah Ibu Suriati akhirnya mengambil kesempatan kerja yang ditawarkan oleh kerabat beliau untuk bekerja sebagai TKW.

Berbeda dengan alasan yang dipaparkan oleh Ibu Suriati, Ibu Nahariah memaparkan bahwa alasan beliau untuk bekerja sebagai TKW di Luar negeri demi memenuhi pendidikan anaknya yang dianggap sangat penting. Pemaparan ibu Nahariah (salah seorang mantan TKW) sebagai berikut:

“Wettunna majjama mopa okko sompe, ukirengeng mi tau e dui okko kampung e napakei passikolai anakku sibawa patujui maneng i kebutuhannya.”

“sewaktu saya masih bekerja sebagai TKW, saya hanya mengirimkan uang pada keluarga di kampung untuk menyekolahkan anak saya dan memenuhi segala kebutuhannya.”⁷⁴

4.1.1.2 Kebutuhan Sekunder

Selain pemenuhan kebutuhan primer, beberapa istri/Ibu bekerja sebagai TKW untuk memenuhi kebutuhan sekundernya. Seperti membeli sepeda motor dan memperbaiki rumah. Sebagaimana dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu

⁷³Hasil Wawancara dengan Suriati, Mantan TKW, tanggal 7 April 2017.

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Nahariah, mantan TKW, tanggal 18 April 2017.

Samsiah mengenai pemanfaatan gaji yang diterimanya ketika masih bekerja sebagai TKW di luar negeri. Ibu Samsiah menuturkan sebagai berikut:

“Wakkiringeng ngi napake i tau e pakanjaki bolaku. Lisuna engkana upake manyameng-nyamen”

“Saya kirim untuk memperbaiki rumahku. Ketika saya sudah pulang sudah ada yang bisa saya nikmati”.⁷⁵

Hal serupa juga dipaparkan oleh ibu Dadda, Ibu Nurlaelah dan Maifah yang menyatakan bahwa pemanfaatan uang yang dihasilkan untuk memperbaiki rumah yang telah dimilikinya dulu sebelum bekerja sebagai TKW. Selain dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga dalam pemenuhan kebutuhan lainnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa tetangga, maupun kerabat dekat keluarga TKW mengenai kehidupan TKW sebelum dan setelah istri/ibu bekerja sebagai TKW sebagai berikut:

“Wettunna de pa nalao sompe meja mopi kasi bolana, bola denni mopa nappunnai, degaga kendaraanna, sisenna lao i sompe tuli makkiring dui pakanjaki bola na. Jaji ni bola na lisu toni pole sompe. Nappa melli toni motoro”.

“sebelum dia bekerja sebagai TKW, rumahnya masih jelek, dia hanya memiliki rumah kecil. tanpa kendaraan, tapi semenjak dari bekerja di luar negeri, dia selalu mengirim uang ke kampung untuk memperbaiki rumahnya. Setelah rumahnya jadi, barulah dia pulang ke kampung. Dia juga telah membeli motor.”⁷⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nurhilal selaku tetangga keluarga TKW tersebut mengenai kondisi ekonomi keluarga TKW sebelum dan setelah bekerja sebagai TKW, peneliti dapat menilai bahwa kehidupan ekonomi keluarga TKW mengalami peningkatan setelah bekerja sebagai TKW.

4.1.1.3 Kebutuhan Tersier

Selain kebutuhan primer dan sekunder, beberapa istri/ibu yang bekerja sebagai TKW juga memperhatikan pemenuhan kebutuhan tersier mereka. Seperti halnya melakukan investasi dengan membeli tanah atau melakukan penyimpanan uang

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Samsiah, mantan TKW, tanggal 12 April 2017.

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Nurhilal, selaku tetangga keluarga TKW, 18 April 2017.

bahkan Ibu Hj Sennang dan Hj Nanni menyatakan bahwa hasil bekerjanya sebagai TKW mereka gunakan untuk naik haji. Sebagaimana pemaparan Ibu Hj Sennang sebagai berikut:

“iya dui ku upake i menrekeng i mekkah. Nasaba ko okko mi bawang kampong e makkareso de yullu e menre e tanah maraja e”.

*“uang saya, saya gunakan untuk naik haji. Karena jika hanya tinggal dikampung di kampung bekerja saya tidak bisa naik haji”.*⁷⁷

Berbeda dengan Ibu Hj Nanni dan Hj Sennang yang memanfaatkan uangnya untuk naik haji. Beberapa wanita yang bekerja sebagai TKW juga memanfaatkan hasil gajinya untuk keperluan lainnya seperti yang pernah dipaparkan Ibu Ruse mengenai pemanfaatan gajinya untuk membuka usaha kecil-kecilan di kolong rumahnya demi menyambung hidupnya setelah berhenti bekerja sebagai TKW. Hal lain dipaparkan pula oleh Ibu Darmiati mengenai pemanfaatan gaji yang diterimanya semenjak menjadi TKW digunakan untuk membeli mesin jahit dan membuka usaha menjahit setelah berhenti menjadi TKW. Sebagaimana hasil wawancara Ibu Darmiati sebagai berikut:

“Ita bawanni nak.. majjai na makkoko e okko mai e.. poleanna nah pole sompe iyaro”

*“Lihat ssaja sendiri nak, sekarang saya sudah menjahit, inilah hasil saya bekerja di luar negeri”.*⁷⁸

Alasan lain disampaikan oleh Ibu Salmawati yang memaparkan bahwa pemanfaatan gajinya digunakan untuk membeli lahan tanah sebagai bentuk investasinya. Sebagaimana pemaparan Ibu Salmawati dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Wakkiringeng ngi upake melli tanah ko engka si kareba pole keluarga e makkeda engka tanah makanja lokasinna nabalu taue.”

⁷⁷Hasil Wawancara dengan Hj Sennang, Mantan TKW. Tanggal 13 April 2017.

⁷⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Darmiati, selaku mantan TKW, tanggal 21 April 2017.

“Saya kirimkan untuk dipake beli tanah jika ada kabar dari keluarga yang mengatakan ada tanah yang bagus lokasinya untuk di jual.”⁷⁹

Hal yang senada dengan Ibu Salmawati juga dipaparkan oleh Ibu Suriati, Sanati, Asirah dan Sahira dalam wawancaranya. Investasi tanah dianggap sangat penting bagi mereka karena kondisi lokasi persawahan yang luas serta pekerjaan yang memang dilakukan sebelum menjadi TKW yaitu sebagai buruh tani.

4.1.2 Tingkat Pendidikan yang Rendah

Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, faktor lainnya yang membuat istri/ibu untuk bekerja sebagai TKW yaitu kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan merupakan salah satu komponen pilar kehidupan. Pendidikan manusia akan mempunyai kemampuan-kemampuan dalam melakukan pilihan-pilihan alternatif yang telah diketahui dan dipelajarinya, baik berupa upaya mencari peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maupun upaya lain dalam rangka menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungannya.

Menurut bapak Syarifuddin (sekretaris Desa Bulu Wattang) sebagian besar TKW terdiri dari istri atau ibu rumah tangga memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dari hasil observasi bahwa rata-rata para istri atau ibu yang bekerja menjadi TKW ke luar negeri sebagian besar adalah tidak tamat Sekolah Dasar, lulusan Sekolah Dasar (SD) dan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP).⁸⁰

Rendahnya tingkat pendidikan warga atau seseorang merupakan salah satu penyebab dari kondisi keluarga yang miskin. Sebab bagaimanapun juga kemampuan sumber daya manusia yang rendah serta tidak memiliki keterampilan (*unskill*) menentukan pada pilihan-pilihan anggota keluarganya untuk bekerja pada batas

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Salmawati, mantan TKW, tanggal 11 April 2017.

⁸⁰Hasil Wawancara dengan Syarifuddin, Selaku Sekretaris Desa Bulu Wattang, tanggal 20 Maret 2017.

kemampuannya, yaitu hanya terbatas pada kemampuan dalam sektor pertanian sebagai buruh tani. Gejala yang muncul dan nampak dari konsekuensi tingkat pendidikan atau sumber daya yang rendah adalah tidak dimilikinya sejumlah ketrampilan yang mendukung pada orientasi jenis pekerjaan yang dapat membantu untuk memperoleh pendapatan yang dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup dan kebutuhan keluarga. Hal ini senada dengan apa yang diterangkan oleh saudara Hasnawati, salah seorang mantan TKW yang memberikan wawancaranya sebagai berikut :

“De’gaga jama-jamang wedding ipigau okkoe jaji lebbi ni lao e sompe nasaba tamatan SMP ma.. makkoni je ro ko degaga sikola. Assompekeng pa na jaji.”

“tidak ada pekerjaan yang bisa dikerjakan jadi saya memilih untuk menjadi TKW. Maklum saya hanya tamatan SMP. Begitulah kalau sekolah hanya rendah. Ke kampungnya orang baru bisa dapat kerja”⁸¹

Penuturan saudara Hasnawati memberikan informasi kepada peneliti bahwa minimnya pendidikan yang dimiliki para wanita memaksa mereka untuk memilih bekerja sebagai TKW. Hal ini dikarenakan minimnya pula lapangan pekerjaan yang tersedia bagi mereka yang dari pendidikan rendah. Hal serupa juga dipaparkan oleh ibu Bahariah dalam wawancaranya sebagai berikut:

“De ga jamang okko kampong e wedding ijamah. Jaji daripada monro siperriperri malebbini lao sompe sappa dui. Jampani naseng tau e magampang ilolongeng dui e okkoro.”

“tidak ada lapangan pekerjaan bagi kami. Jadi daripada tinggal saja tidak ada penghasilan, maka saya memilih untuk ke luar negeri mencari penghasilan. Apalagi di sana banyak yang bisa kami kerja untuk mendapatkan uang”⁸²

Hal yang serupa senada dengan Ibu Hasnawati dan Ibu Bahariah juga disampaikan oleh Ibu Musdalifah, Ruse, Sanati, Maifah, Nurlaelah, Salmawati, Suriati, Dadda, Asirah, dan Ibu Sahira yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan

⁸¹Hasil Wawancara Hasnawati, selaku mantan TKW, tanggal 3 April 2017.

⁸²Hasil Wawancara dengan Bahariah, selaku mantan TKW, tanggal 5 April 2017.

mereka yang rendah mengakibatkan susahnya mencari lapangan pekerjaan yang akhirnya membuat mereka memutuskan untuk menjadi TKW.

Ekonomi memegang peranan yang penting dalam suatu tatanan kehidupan, dan mayoritas masyarakat Desa Bulu Wattang penghidupan ekonominya berpangkal pada kegiatan pertanian. Rendahnya tingkat kepemilikan sawah atau lahan pertanian, sulitnya mendapatkan pekerjaan selain di sektor pertanian salah satu akibat dari semakin bertambahnya jumlah penduduk desa, mengakibatkan tingkat pendapatan keluarga yang rendah. Bapak Hamid, S.E (kepala Desa Bulu Wattang) mengatakan bahwa rata-rata istri atau ibu yang memilih bekerja menjadi TKW ke luar negeri karena dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga yang ekonominya rendah. Keinginan yang kuat dari istri atau ibu untuk meningkatkan status sosial ekonominya yang demikian semakin longgar peluang istri atau ibu tersebut menjadi TKW ke luar negeri.⁸³

Dari beberapa alasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan bekerja yang dilakukan oleh wanita sebagai TKW yaitu sebagai sumber nilai dan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (kebutuhan primer, sekunder dan tersier). Selain itu, alasan wanita bekerja sebagai TKW yaitu kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan para Istri/Ibu, kurangnya tingkat pendidikan yang dimiliki serta keinginan untuk sukses seperti tetangganya menjadi pemicu beberapa istri/ibu memilih untuk bekerja sebagai TKW.

4.2 Dampak Pergeseran Peran Gender pada Keluarga TKW di Desa Bulu Wattang terhadap Perekonomian Rumah Tangga

Dengan bekerjanya wanita di luar rumah sebagai seorang TKW. Menyatakan bahwa teori nurture berlaku di daerah ini bahwasanya pembagian kerja disebabkan

⁸³Hasil Wawancara dengan Abd Hamid, S.E., selaku Kepala Desa Bulu Wattang, 20 Maret 2017.

karena faktor pembiasaan dari lingkungan sangat tepat. Citra seorang perempuan memang dibentuk oleh masyarakat dan bukan diberi secara alamiah. Maksudnya, banyak perempuan masa kini mulai merasa dirugikan oleh pembagian kerja itu dan mereka juga mulai mengkaji kembali “kodrat” perempuan sebagaimana yang diberikan oleh teori nature.

Karena tidak lagi mau tergantung pada laki-laki, maka perempuan masa kini cenderung untuk mencari juga penghasilan sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan kata lain, perempuan berusaha untuk tidak menjadi subordinasi laki-laki, yang kemudian menjadi diri sendiri yang bebas dan mandiri. Perempuan kini tidak lagi hanya tinggal di rumah mengurus pekerjaan rumah yang dikenal dengan 3 R, dapur, sumur dan kasur, melainkan juga sudah dapat bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini terjadi pada beberapa keluarga yang istrinya bekerja sebagai TKW. Istri memiliki pengaruh dalam menambah penghasilan keluarga.

4.2.1 Pergeseran Peran Keluarga TKW

Keputusan istri atau ibu untuk menjadi TKW ke luar negeri menimbulkan konsekuensi dalam kehidupan keluarga yang ditinggalkan ke luar negeri. Selain mengalami peningkatan ekonomi atau pendapatan keluarga, juga terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga. Pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam hal ini adalah telah terjadi pergeseran peran istri atau ibu, yaitu dari peran sebagai sosok yang merawat anak, mendidik dan mengasuh anak, memberi kasih sayang pada anak-anaknya, dan merawat rumah (bekerja dalam rumah domestik), menjadi pihak yang mencari sumber pendapatan ekonomi keluarga (kerja di ranah publik) setelah memutuskan untuk menjadi TKW ke luar negeri dan meninggalkan keluarganya

dalam waktu yang relatif lama antara dua hingga enam tahun. Adapun pergeseran peran yang terjadi dalam keluarga TKW yaitu:

4.2.1.1 Peranan Ayah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya teori yang menyatakan bahwa peranan seorang ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Tidak lagi sepenuhnya dapat berjalan secara maksimal pada keluarga TKW. Seperti halnya peran ayah sebagai pencari nafkah, semenjak istrinya bekerja sebagai TKW. Suami tidak lagi sepenuhnya sebagai penanggung beban nafkah. Tetapi tanggungan nafkah dipikul bersama istri yang bekerja sebagai TKW. Selain itu, beberapa suami memiliki tanggung jawab lebih. Karena selain bekerja sebagai masyarakat tani di Desa Bulu Wattang, beberapa di antaranya juga harus mengurus keperluan rumah tangga mereka. Seperti memasak, serta menjaga anak-anak mereka. Terkadang seorang ayah menitipkan atau meminta bantuan kepada keluarga terdekat seperti kakek, nenek, paman atau bibi dari anak-anak mereka untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan istrinya sebelum menjadi TKW. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Bapak Anwar sebagai berikut:

“aga je musti igaukengngi nak, makko memeng yaseng e mallebineang, iyatonaha jagai anakku nasaba engka mopi emma na okko sompe. Engka moi je aga nene na siabawa sillessureng e baliki jampangi wi”

“harus bagaimana lagi, namanya juga suami istri harus saling membantu, biar saya yang menjaga anak saya semenjak mamanya masih bekerja di luar negeri. Masih ada nenek dan saudara yang membantu untuk menjaganya”.⁸⁴

Menurut penuturan bapak Anwar, pergeseran peran yang terjadi dalam keluarganya bukanlah persoalan yang besar. Menurutny hal tersebut lumrah terjadi

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Anwar, Suami TKW, Tanggal 7 April 2017.

dalam kehidupan berumah tangga. Di mana suami-istri harus saling menolong satu sama lain dalam meringan beban masing-masing demi tercapainya kesejahteraan keluarga mereka. Seperti halnya pemaparan bapak Jabir sebagai berikut:

“yulle maneng nih penuhi wi kebutuhan e nak gangkanna lao emma na sompe.”

“Kebutuhan keluarga bisa terpenuhi karena istri bekerja menjadi TKW ke luar negeri”.⁸⁵

Wawancara dengan bapak Jabir menunjukkan bahwa anggota keluarga TKW, yaitu suami dan atau anaknya menyatakan tidak menderita karena istri atau ibu menjadi TKW. Hal ini ditunjukkan oleh pandangan suami yang pada umumnya berpendapat bahwa tidak apa-apa istri menjadi TKW yang penting hidupnya dan keluarganya menjadi senang, karena tidak ada masalah dengan kebutuhan finansial (ekonomi keluarga).

4.2.1.2 Peranan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya teori yang menyatakan bahwa Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya juga tidak berjalan maksimal dalam keluarga TKW. Seorang ibu ataupun istri tidak lagi mampu menjalankan kodartnya dalam rumah tangga mereka. Hal ini disebabkan mereka harus menetap beberapa lama di luar negeri. Sehingga urusan rumah tangga mereka sendiri tidak dapat dilakukan. Sebagaimana pemaparan ibu Darmiati sebagai berikut:

“Pekkoi carana meloki mappigau okko bola e ko okko ni kamponna tau e monro. Bapak na meni jama murusi i bola e sibawa anak na. Maderri mo ibali okko tomatoa e sibawa silensureng e”.

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Jabir, Suami TKW. Tanggal 13 April 2017.

“Bagaimana caranya saya mengerjakan pekerjaan rumah tangga sementara saya berada di kampung orang lain. Bapak lah yang mengurus rumah dan anaknya. Biasa juga dibantu oleh orang tua kami dan saudara-saudara kami”.⁸⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Darmiati senada dengan Ibu Samsiah, Suriati, Hasnawati, Bahariah, Sahira, Hamlia, Asirah, Sanati, Nahariah, Nurlaelah, Dadda, Maifah, dan Ibu Ruse yang menyatakan bahwa segala aktifitas yang biasa mereka lakukan sebagai ibu rumah tangga harus mereka tinggalkan ketika mereka harus menetap dan tinggal di luar negeri untuk bekerja. Segala peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik bagi anak mereka akhirnya beralih ke suami, kakek, nenek serta paman dan bibi, keluarga terdekat mereka untuk membantu keluarga tersebut dalam keseharian selama istri belum kembali dari luar negeri. Sementara istri yang bekerja sebagai TKW di luar negeri bekerja untuk memenuhi keperluan keluarga yang ditinggalkannya. Seperti mengirimkan biaya hidup untuk pemenuhan pendidikan anak yang ditinggalkan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan lain sebagainya. Sebagaimana wawancara yang dipaparkan oleh ibu Nahariah (salah seorang mantan TKW) sebagai berikut:

“Wettunna majjama mopa okko sompe, ukirengeng mi tau e dui okko kampung e napakei passikolai anakku.”

“sewaktu saya masih bekerja sebagai TKW, saya hanya mengirimkan uang pada keluarga di kampung untuk menyekolahkan anak saya.”⁸⁷

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa Pemanfaatan gaji yang diterima oleh Ibu Nahariah ketika masih bekerja sebagai TKW yakni untuk kepentingan pendidikan anaknya yang ia telah percayakan kepada keluarganya di kampung halaman.

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Darmiati, mantan TKW, tanggal 21 April 2017.

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Nahariah, mantan TKW, tanggal 18 April 2017.

4.2.1.3 Peranan Anak

Penelitian ini menyatakan bahwa kasih sayang yang didapatkan seorang anak akibat bekerjanya ibu mereka sebagai TKW di luar negeri semakin berkurang. Karena ayah terkadang kurang perhatian terhadap anak mereka. Ayah terkadang lebih suka untuk menitipkan anak mereka kepada kakek, nenek, paman atau bibi mereka. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Sakinah selaku saudara dari TKW yang memaparkan mengenai kondisi pendidikan anak saudaranya ketika ibunya bekerja sebagai TKW. Ibu Sakinah menjelaskan bahwa gaji saudaranya sebagai TKW digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya yang ditinggalkannya setelah dia bekerja sebagai TKW. Sebagaimana penuturannya sebagai berikut:

“Awalnya toh nakasi ikut i juga anaknya pergi disana. Tapi karna susah sekali urusan persuratannya anaknya disana jadi na kasi pulang i anaknya biar sekolah i dsini. Tuli na kirimkan meni anaknya uang untuk sekolah. Tinggal mi anaknya sama saya di sini”.

“awalnya dia juga membawa anaknya untuk ikut ke luar negeri, tapi karena susah sekali urusan persuratan anaknya di sana jadi anaknya di bawa pulang untuk disekolahkan di dikampung. Dia hanya selalu mengirimkan uang untuk pendidikan anaknya. Jadi anaknya tinggal bersama saya saat ini”⁸⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Sakinah dapat peneliti lihat bahwa selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seorang istri/ibu yang bekerja sebagai TKW juga sangat memikirkan pendidikan anaknya. Dilihat dari usaha keluarga Ibu Sakinah yang bekerja sebagai TKW yang akhirnya memutuskan untuk menitipkan anaknya kepada saudaranya demi kepentingan pendidikan anaknya sementara dirinya masih tetap bekerja sebagai TKW demi memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ayah, kakek atau nenek, atau kerabat yang lain akan menggantikan peran yang biasanya dilakukan oleh ibunya terhadap

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Sakinah, Saudara TKW. Tanggal 17 April 2017.

pola asuh anaknya dan merawat segala kebutuhannya dengan segala keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh ibunya berbeda dengan yang diberikan oleh pihak lainnya meskipun oleh bapak, kakek atau neneknya sendiri. Bentuk perhatian dan kasih sayang yang berasal dari ibunya lebih mendalam dan penuh dengan rasa emosional yang kuat dari pada orang lain. Pertumbuhan anak tanpa diikuti dengan kasih sayang yang berasal dari ibunya dapat mempengaruhi sikap dan pola perilaku anak yang ditinggal ibunya bekerja ke luar negeri, anak lebih mudah berubah menjadi anak yang nakal dan suka berbuat/bertingkah laku yang kurang baik sebagai dampak dari kurangnya kasih sayang dan perhatian terutama yang berasal dari ibunya sendiri. Perilaku anak yang mengalami perubahan disampaikan oleh beberapa tetangga keluarga TKW sebagai berikut:

“aiii betta je iyaro anak na. Makkoni je ro ko de gaga jampangi wi. Nene na mi jaga i, namo nene na de to nuruse ladde i kasi”.

*“aiii anaknya jadi nakal, maklum ndag ada yang ngurus. Dia hanya dijaga oleh neneknya. Sementara neneknya juga sudah tidak kuat melarang-larang anak tersebut”.*⁸⁹

Hasil wawancara dengan saudara Akil yang merupakan tetangga dari keluarga TKW menerangkan bahwa perilaku anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW cenderung nakal. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua anak tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran orientasi peran dan fungsi keluarga yang terjadi pada keluarga TKW di Desa Bulu Wattang, terutama pihak ibu yang dengan nyata perannya dalam kehidupan keluarga telah mengalami pergeseran peran semu, yaitu berbagai bentuk adaptasi peran yang dilakukan oleh diri TKW (istri atau ibu), serta suaminya di desa asal yang dilakukan namun cenderung

⁸⁹Wawancara dengan Akil. Tetangga TKW. Tanggal 21 April 2017

fleksibel. Hal ini dapat dilihat selama istri bekerja menjadi TKW di luar negeri, semua peran istri atau ibu di rumah tangganya digantikan oleh suaminya, namun setelah istri atau ibu tersebut kembali ke desa asal (keluarganya) peran yang ditinggalkan istri atau ibu tersebut kembali dijalankannya yaitu tetap sebagai ibu rumah tangga yang mengurus dan merawat rumah serta yang mengasuh anak-anaknya dan demikian pula yang terjadi pada suaminya bekerja mencari nafkah sebagai tani atau buruh tani.

4.2.2 Perekonomian Keluarga TKW

Dampak positif dari keputusan istri atau ibu yang telah berhasil bekerja menjadi TKW ke luar negeri terhadap keluarga (suami dan anak) adalah terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya. Kebutuhan hidup keluarga sehari-hari serta kebutuhan sekolah anak dapat terpenuhi karena setiap bulan istri mengirimkan uang hasil kerja kerasnya kepada keluarga yang ditinggalkan. Mereka juga bisa membangun rumah yang lebih baik dari sebelumnya, membeli sawah/pekarangan, bahkan ada yang memanfaatkan uangnya untuk usaha dagang.

Hasil wawancara dengan bapak Abdul Hamid, S.E selaku kepala Desa Bulu Wattang, warga masyarakat yang bekerja ke luar negeri terutama dari para istri atau ibu yang bekerja ke luar negeri menjadi TKW rata-rata berhasil meningkatkan ekonomi/keuangan keluarga. Indikasi meningkatnya ekonomi keluarga ditandai dengan beberapa hal, antara lain keluarga tersebut mampu memperbaiki atau membangun rumah, mampu membeli sejumlah tanah pekarangan atau sawah pertanian, mampu mendirikan usaha dagang, dan mampu membeli kendaraan bermotor.⁹⁰

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Abd Hamid, Kepala Desa Bulu Wattang, Tanggal 20 Maret 2017.

Pemanfaatan uang yang diperoleh untuk meningkatkan perekonomian keluarga mereka dapat dilihat dari hal yang melatarbelakangi para istri/ibu untuk bekerja sebagai TKW. Seperti halnya pemaparan para ibu mantan TKW mengenai pemanfaatan uang mereka untuk memperbaiki rumah mereka, membeli tanah dan kendaraan bermotor. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu ibu mantan TKW sebagai berikut:

“Wettukku okko mopa sompe wakkiringeng ngi napake i tau e pakanjaki bolaku. Lisuna engkana upake manyameng-nyamen”

“sewaktu saya masih di luar negeri. Saya kirim untuk memperbaiki rumahku. Ketika saya sudah pulang sudah ada yang bisa saya nikmati”.⁹¹

Berdasarkan penelitian ini, beberapa TKW juga menyisihkan sebagian penghasilannya untuk pemenuhan kebutuhan masa depan mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemanfaatan gaji yang diterima sebagai TKW. Beberapa di antara para wanita memakai hasil kerjanya sebagai modal kerja. Seperti membeli mesin jahit, membuka kios jualan dan lain sebagainya. Sebagaimana pemaparan Ibu Hamlia, salah seorang mantan TKW sebagai berikut:

“Upasipulung i na engka upake mengusaha ko lisuna kampong e. Mabbalu-balu tomi hakasi yawa bola”

“saya kumpulkan gaji saya sebagai modal usaha di kampung. Seperti saat ini menjual-jual di bawah rumah”⁹²

Pemanfaatan gaji yang dilakukan oleh ibu Hamlia merupakan salah satu upaya ibu TKW untuk mengubah masa depannya agar tidak bergantung pada pekerjaannya sebagai TKW. Hal yang dilakukannya sebagai upaya untuk membuka usaha sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus kembali bekerja sebagai TKW.

Hal senada disampaikan oleh Ibu Ruse yang menyatakan bahwa kehidupan keluarga TKW yang mengalami peningkatan setelah bekerja menjadi TKW dianggap

⁹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Samsiah, mantan TKW, tanggal 12 April 2017.

⁹²Hasil Wawancara dengan Hamlia, mantan TKW. Tanggal 17 April 2017.

sebagai perubahan terangkatnya derajat keluarga mereka di mata masyarakat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Ruse dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Alhamdulillah, engkana wedding ipake mangusaha. Mabbalu” okko yawa bolae.. yulle toni melli motoro pada tau e. De to na aga na pandang enteng ki tau e nasaba engkana warang-parang tag”

“alhamdulillah, sudah ada yang bisa saya gunakan untuk membuka usaha. Meskipun Cuma jualan di bawah rumah. Kami juga sudah bisa membeli motor seperti orang lain, orang juga sudah tidak memandang sebelah mata pada keluarga kami, karena kami sudah memiliki harta benda seperti yang lainnya.”⁹³

Hal lain dipaparkan pula oleh Ibu Darmiati mengenai pemanfaatan gaji yang diterimanya semenjak menjadi TKW digunakan untuk membeli mesin jahit dan membuka usaha menjahit setelah berhenti menjadi TKW. Sebagaimana hasil wawancara Ibu Darmiati sebagai berikut:

“Ita bawanni nak.. majjai na makkoko e okko mai e.. poleanna nah pole sompe iyaro”

“Lihat ssaja sendiri nak, sekarang saya sudah menjahit, inilah hasil saya bekerja di luar negeri”.⁹⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kehidupan keluarga TKW mengalami perubahan sebelum dan setelahnya mereka bekerja sebagai TKW. Hal ini dapat di lihat dari meningkatnya perekonomian keluarga mereka. Selain dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga dalam pemenuhan kebutuhan lainnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa tetangga, maupun kerabat dekat keluarga TKW mengenai kehidupan TKW sebelum dan setelah istri/ibu bekerja sebagai TKW sebagai berikut:

“Wettunna de pa nalao sompe meja mopi kasi bolana, bola denni mopa nappunnai, degaga kendaraanna, sisenna lao i sompe tuli makkiring dui pakanjaki bola na. Jaji ni bola na lisu toni pole sompe. Nappa melli toni motoro”.

“sebelum dia bekerja sebagai TKW, rumahnya masih jelek, dia hanya memiliki rumah kecil. tanpa kendaraan, tapi semenjak dari bekerja di luar negeri, dia selalu

⁹³Hasil Wawancara dengan Ruse, mantan TKW. Tanggal 17 April 2017.

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Darmiati, selaku mantan TKW, tanggal 21 April 2017.

mengirim uang ke kampung untuk memperbaiki rumahnya. Setelah rumahnya jadi, barulah dia pulang ke kampung. Dia juga telah membeli motor.”⁹⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nurhilal selaku tetangga keluarga TKW tersebut mengenai kondisi ekonomi keluarga TKW sebelum dan setelah bekerja sebagai TKW, peneliti dapat menilai bahwa kehidupan ekonomi keluarga TKW mengalami peningkatan setelah bekerja sebagai TKW. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan tersier keluarga mereka dalam ketercukupan sandang, pangan dan papan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika istri atau ibu bekerja menjadi TKW maka ekonomi keluarga akan menjadi lebih baik. Kemampuan istri/ibu dalam meningkatkan pendapatan keluarga dapat dilihat dari bentuk pemanfaatan uang untuk kebutuhan memperbaiki dan membangun rumah, membeli sawah, membeli tanah pekarangan serta memenuhi kebutuhan keluarga seperti membeli sepeda motor, pendidikan anak, dan kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Namun dengan istri/ibu bekerja menjadi TKW ke luar negeri maka di dalam keluarga akan kurang harmonis karena adanya pergeseran peran dalam keluarga yang pada awalnya peran istri atau ibu di ranah domestik kemudian beralih ke ranah publik sebagai pencari nafkah dengan bekerja menjadi TKW ke luar negeri. Selain itu perubahan peran dalam keluarga menyebabkan pola asuh anak yang tidak sesuai sebagaimana mestinya. Hal itu disebabkan oleh kurangnya kasih sayang yang diterima oleh sang anak akibat dari bekerjanya ibu mereka di luar negeri sebagai TKW. Namun pergeseran peran tersebut akan kembali ke posisi semula ketika sang ibu telah kembali dari luar negeri untuk bekerja. Artinya, pergeseran peran ini hanya bersifat semu karena ibu/istri akan melakukan tugasnya kembali ketika dia telah kembali ke kampung halaman mereka masing-masing.

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Nurhilal, selaku tetangga keluarga TKW, 18 April 2017.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

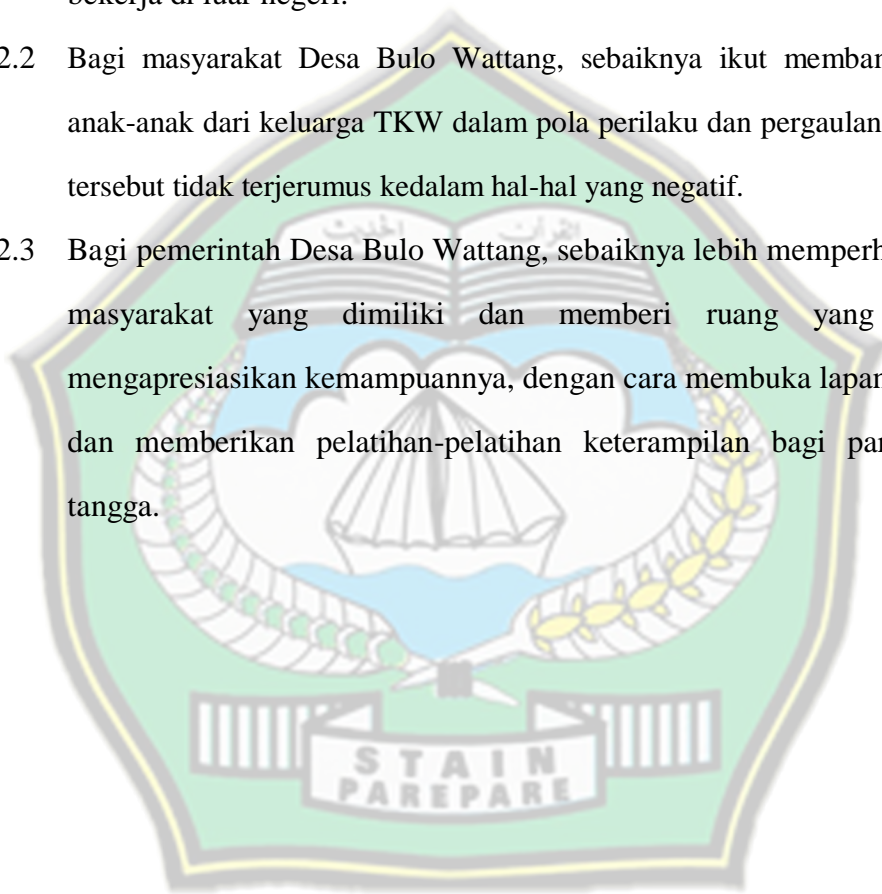
Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan penelitian yang tertuang dalam skripsi ini sebagai berikut:

- 5.1.1 Hal yang melatarbelakangi beberapa istri/ibu rumah tangga memilih untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri yaitu faktor ekonomi yang lemah, tingkat pendidikan istri/ibu yang rendah, kurangnya lapangan pekerjaan yang dapat menampung daya kerja masyarakat selain sebagai buruh tani, selain itu adanya keinginan untuk bisa sukses seperti tetangga mereka yang telah sukses setelah bekerja di luar negeri menjadi pemicu istri/ibu untuk ikut bekerja di luar negeri. Hal ini didukung pula dengan kesempatan serta dukungan dari suami yang memperbolehkan untuk bekerja di luar negeri.
- 5.1.2 Keadaan perekonomian keluarga TKW sebelum dan setelah bekerja sebagai TKW di luar negeri mempunyai peningkatan di sektor ekonomi di mana telah ada kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Seperti membangun rumah, membeli tanah, membuka usaha serta menjamin pendidikan anaknya. Namun di beberapa sektor mengalami pergeseran, terutama pada sektor peran dalam rumah tangga. Di mana peran ibu di sektor domestik beralih ke sektor publik dan suami berperan untuk menggantikan peran yang ditinggalkan istrinya dengan bantuan dari kakek, nenek, paman atau bibi.

5.2 Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi keluarga TKW, sebaiknya memanfaatkan hasil kerjanya untuk membuka usaha sendiri agar tidak selalu meninggalkan keluarga untuk bekerja di luar negeri.
- 5.2.2 Bagi masyarakat Desa Bulu Wattang, sebaiknya ikut membantu mengawasi anak-anak dari keluarga TKW dalam pola perilaku dan pergaulan sehingga anak tersebut tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.
- 5.2.3 Bagi pemerintah Desa Bulu Wattang, sebaiknya lebih memperhatikan potensi masyarakat yang dimiliki dan memberi ruang yang luas untuk mengapresiasi kemampuannya, dengan cara membuka lapangan pekerjaan dan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan bagi para ibu rumah tangga.



Daftar Pustaka

1. Sumber Buku

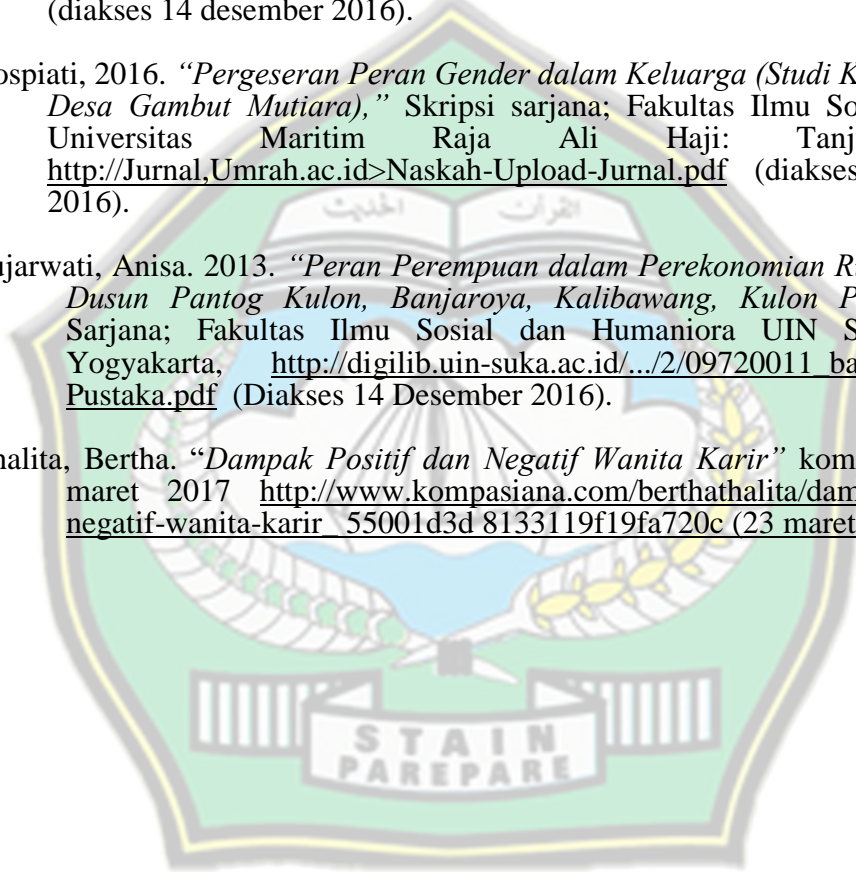
- Abdullah, Abdul Gani. 1994. *Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Ali, Zainuddin . 2011. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Alkindi, Ali-Sumanto. 1997. *Bekerja Sebagai Ibadah: Konsep Memberantas Kemiskinan, Kebodohan dan Keterbelakangan Umat*. Solo: CV. Aneka.
- Amir, Syaiful. 2013. *Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender*. Jember: UNEJ.
- Arikunto, Suhartini. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rienaka Cipta.
- Bakri, Asafri Jaya. 1997. *Konsep Maqashid Syari'ah menurut al- Syatibi*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Al-Bar, Muhammad Ali. 2000. *Amal Al-Mar'ah fi Al-Mizan*. terj. Amir Hamzah Fachruddin. *Wanita Karir dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bedong, M Ali Rusdi. 2014. *Implementasi Maqāshid al-Mukallaf Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam (Solusi Aplikatif Menuju Fatwa Komprehensif)*. Makassar: Alauddin University Press.
- Al-Bukhari, Imam Abdullah Muhammad bin Ismail. 1993. *Shahih Bukhari jus VII*, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto dkk dengan judul *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VII*. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Damin, Sudarman. 2012 *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Efendi, Satria. 2005. *Ushul fiqh*. Jakarta:Kencana.
- Fakih, Mansour. 2011. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadikusuma, Hilmah. 1995. *Metode Pembuatan Kertas Kerja Atau Skripsi Ilmu Hukum*. Bandung: Alfabeta.
- Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Liberty.

- Mukhtar, Eko Widodo. 2009 *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Munawwir, Ahmad Warson . 1997. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. cet XIV. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Qorib, Ahmad. 1997. *Ushul Fikih 2*. cet III; Jakarta: PT. Nimas Multima.
- Rasjid, Sulaiman. 2012. *Fiqh Islam*. cet LVI; Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Republik Indonesia, “Undang – Undang Perkawinan di Indonesia No. 1 Tahun 1974,” Surabaya; PT. Arloka
- Rofiq, Ahmad. 2003. *Hukun Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Saefuddin, et al., eds. 2013. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi*. Edisi Revisi. Parepare: STAIN Parepare.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Surakhmad, Winarno. 1990 *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik Edisi VII*. Bandung: CV Tarsito.
- Syahatah, Husein. 2004. *Iqtishadil Baitil Muslim fi Dau’isy Syari’atil-Islamiyyah*. terj. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta; Gema Insani.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. 2008. *Kompilasi Hukum Islam (Hukum Perkawinan, Kewarisan, dan Perwakafan)* cet II. Bandung: Nuansa Aulia.
- Zainuddin dan Muhammad Jambari. 1999. *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlaq*. Bandung; CV Pustaka Setia.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2011. *Al-Fiqh Al- Islami wa Adillatuhu*. Terj. Abdul Hayyie al Kattani,dkk. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Cet I; Jakarta: Gema Insani.

2. Sumber Internet

- Awang, Ahmad bin Hj. *Konsep Bekerja Menurut Pandangan Islam*, <http://ujid.tripod.com/islam/kerja8806.html> (diakses 1 maret 2016).
- Bustami. 2012.“*Peran Ibu Rumah Tangga dalam Keluarga (kasus Ibu-Ibu yang Bekerja sebagai Guru Sekolah Dasar) di Kecamatan Tanjung Pinang Barat,*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji: Tanjung Pinang, <http://Jurnal-Bustami-SOS-2013.pdf> (diakses 14 Desember 2016).

- Ensiklopedia Bebas, *Ekonomi*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ekonomi> (diakses 4 Januari 2017).
- Purba, Orianton. “*Konsep dan Teori Gender*,” *Blog Orianton Purba*. <http://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07konsep-dan-teori-gender/> (diakses 02 Januari 2017).
- Rahayu, Sri. 2014. “*Pengaruh Istri sebagai Pencari Nafkah Utama terhadap Kehidupan Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Dusun Jolopo Desa Banjarsar, Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung)*,” (Skripsi Sarjana; Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. http://digilib.uin-suka.ac.id/.../2/10350060_bab_i,bab_v.dp.pdf (diakses 14 desember 2016).
- Rospiati, 2016. “*Pergeseran Peran Gender dalam Keluarga (Studi Keluarga TKW di Desa Gambut Mutiara)*,” Skripsi sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji: Tanjung Pinang. <http://Jurnal,Umrah.ac.id>Naskah-Upload-Jurnal.pdf> (diakses 14 desember 2016).
- Sujarwati, Anisa. 2013. “*Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo*,” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, http://digilib.uin-suka.ac.id/.../2/09720011_babI,iv_Daftar-Pustaka.pdf (Diakses 14 Desember 2016).
- Thalita, Bertha. “*Dampak Positif dan Negatif Wanita Karir*” *kompasiana.com*, 23 maret 2017 http://www.kompasiana.com/berthathalita/dampak-positif-dan-negatif-wanita-karir_55001d3d8133119f19fa720c (23 maret 2017).



LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE

Kantor: Jalan Ar-Ranid Hakei Soreang Parepare ☎ (0421) 21397 Fax: (0421) 24404

Nomor : St. 19/PP.00.9/034 2 /2016
Lamp. :-
Perihal : **Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak

1. Dr. Humani, M.Ag.
2. Aris, S.Ag., M.HI

(Pembimbing Utama)

(Pembimbing Pendamping)

Assalamu 'alaikum wa. wb.

Berdasarkan hasil sidang judul mahasiswa:

Nama : **Nurdiyana T.**
NIM : 13.2200.015
Jurusan/Prodi : Syariah dan Ekonomi Islam/
Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Tanggal 07 April 2016 telah menempuh sidang dan dinyatakan telah diterima dengan judul:

Surrogate Mother dalam Pandangan Hukum Islam dan Hukum Positif

dan telah disetujui oleh Ketua Jurusan, maka kami menetapkan Bapak sebagai **Pembimbing Skripsi** mahasiswa dimaksud.

Demikian penetapan ini kami sampaikan kepada Bapak untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum wa. wb.

Parepare, 13 April 2016

Humani STAIN

Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam,



Humani, S.Ag., M.HI
No. 13730627 200342 1 004



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM**

Kantor: Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare ☎ (0421) 21307 Fax: (0421) 24404

SURATKETERANGAN

Nomor: H- 673 /Syah-Ekis/Sti DK/2/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Budiman
NIP : 19730627 200312 1004
Jabatan : Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam

menerangkan bahwa:

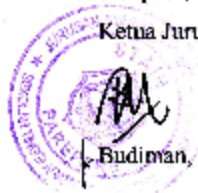
Nama : **Nurdiyana.I**
NIM : 13.2200.015
Prodi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Jurusan : Syariah dan Ekonomi Islam

benar yang bersangkutan dengan judul Skripsi "**Surrogate Mother dalam Pandangan Hukum Islam dan Hukum Positif**" berdasarkan SK. Penetapan Pembimbing Skripsi No. St. 19/PP.00.9/0792/2016 telah disetujui untuk dilakukan perubahan oleh Ketua Jurusan, Tim Seleksi Judul dan Pembimbing pada tanggal 07 Februari 2017 dengan judul "**Pergeseran Peran Gender dalam Perekonomian Rumah Tangga (Studi Keluarga TKW di Desa Bulo Kab. Sidrap)**".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 Februari 2017

Ketua Jurusan,



Budiman,



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE**

Alamat : JL. Amal Bhakti No. 09 Soreang Kota Parepare ☎ (0421)21307 📠 (0421) 244194
Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : B 763 /SH.08/PP.00.9/03/2017
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. SIDENRENG RAPPANG
di
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : NURDIYANA T
Tempat/Tgl. Lahir : RAPPANG, 22 Januari 1995
NIM : 13.2200.015
Jurusan / Program Studi : Syariat'ah dan Ekonomi Islam / Muamalah
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL. AHMAD SALEH, DESA BULO, KEC. PANCARIJANG,
KAB. SIDRAP

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. SIDENRENG RAPPANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PERGESERAN PERAN GENDER DALAM PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA (STUDI KELUARGA TKW DI DESA BULO WATTANG KAB. SIDRAP)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Maret** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seoptimalnya.

Terima kasih,

8 - Maret 2017

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga (APL)



Muh. Djunaidi



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 PANGKAJENE SIDENRENG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : pdsp_sdrnp@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 70/IP/DPMPSTP/3/2017

- DASAR
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan: **NURDIYANA T** Tanggal **16-03-2017**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dan Tim Teknis
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KAB. SIDRAP
Nomor **800/107/KesbangPol/2017** Tanggal **16-03-2017**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : **NURDIYANA. T**

ALAMAT : **OSN BULO TENGAH, DESA BULO WATTANG, KEC. PANCA RIJANG**

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : " **PERGESERAN PERAN GENDER DALAM PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA (STUDI KELUARGA TKW DI DESA BULO WATTANG KAB. SIDRAP)** "

LOKASI PENELITIAN : **DESA BULO WATTANG, KEC. PANCA RIJANG**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF / LAPANGAN**

LAMA PENELITIAN : **20 Maret 2017 s.d 29 April 2017**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 16-03-2017

An. **BUPATI SIDENRENG RAPPANG**

KEPALA DINAS



Ditandatangani: **SYAHRUDDIN HT, Ed. M**

Posisi: **Plt. Kepala Dinas**

NIP. **195802011983021020**

Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

- CAMAT PANCA RIJANG
- KEPALA DESA BULO WATTANG
- KETUA STAFAN PARE-PARE
- PERTUNGGAL



Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang
Kecamatan Panca Rijang
Desa Bulu Wattang
Jln Poros Cipo Takari, Desa Bulu Wattang

Surat Keterangan
Nomor : 140-144/BW/2017

Yang Bertanda tangan di bawah ini kepala desa Bulu Wattang menerangkan bahwa:

Nama : Nurdiana T
Tempat/ Tanggal Lahir : Rappang, 22 Januari 1995
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Syariah dan Ekonomi Islam
Prodi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Alamat : Jln Ahmad Salch Bulu Wattang
NIM : 13.2200.015

Adalah benar telah melakukan penelitian dengan judul "Pergeseran Peran Gender dalam Perekonomian Rumah Tangga (Studi keluarga TKW di Desa Bulu Wattang Kab. Sidrap)". Untuk menunjang pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bulu Wattang, 15 Mei 2017

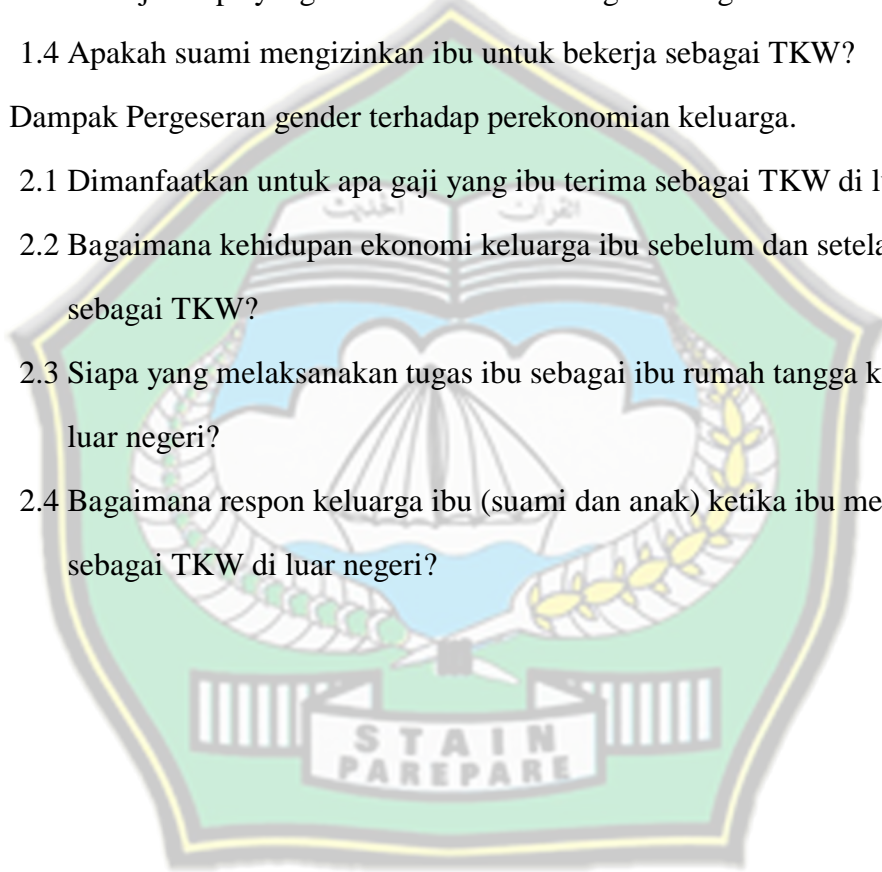
A. Kepala Desa Bulu Wattang
Sekretaris Desa Bulu Wattang



Sarifuddin Seng
NIP. 196412512009061018

PEDOMAN WAWANCARA

1. Latar belakang wanita bekerja sebagai TKW.
 - 1.1 Apa alasan ibu memilih untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri?
 - 1.2 Di daerah mana ibu bekerja sebagai TKW?
 - 1.3 Pekerjaan apa yang ibu lakukan di luar negeri sebagai TKW?
 - 1.4 Apakah suami mengizinkan ibu untuk bekerja sebagai TKW?
2. Dampak Pergeseran gender terhadap perekonomian keluarga.
 - 2.1 Dimanfaatkan untuk apa gaji yang ibu terima sebagai TKW di luar negeri?
 - 2.2 Bagaimana kehidupan ekonomi keluarga ibu sebelum dan setelah bekerja sebagai TKW?
 - 2.3 Siapa yang melaksanakan tugas ibu sebagai ibu rumah tangga ketika ibu di luar negeri?
 - 2.4 Bagaimana respon keluarga ibu (suami dan anak) ketika ibu memilih bekerja sebagai TKW di luar negeri?



Surat Keterangan Wawancara


Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : DARMIA TI
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Alamat : BULO WATTANG
Pekerjaan : MEMJAHIT
Status : MANTAN TKW (ISTRI)

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurdiana T yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pergeseran Peran Gender dalam Perekonomian Rumah Tangga (Studi Keluarga TKW di Desa Bulo Wattang Kab. Sidrap)"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bulo Wattang, 21 April 2017


(.....)

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Bahariyah

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Bulu Wattang

Pekerjaan : URT

Status : (STR) (Mantan TKW)

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurdiana T yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pergeseran Peran Gender dalam Perekonomian Rumah Tangga (Studi Keluarga TKW di Desa Bulu Wattang Kab. Sidrap)"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bulu Wattang, 5 April 2017



(.....)

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Ariwar
Jenis Kelamin : Laki - laki
Alamat : Bulo Wattang
Pekerjaan : Petani
Status : Suami TKW

Mengatakan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nurdyana T yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Pergeseran Peran Gender dalam Perekonomian Rumah Tangga (Studi Keluarga TKW di Desa Bulo Wattang Kab. Sidrap)"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bulo Wattang, 7 April 2017



(.....)

Dokumentasi Keluarga TKW



Gambar 1. Rumah Ibu Samsiah (mantan TKW)



Gambar 2. Rumah Ibu Fauziah (TKW)

Dokumentasi Keluarga TKW



Gambar 3. Suci dan Neneknya (keluarga TKW)



Gambar 4. Daniel (Anak TKW yang dititipkan oleh Ibunya untuk sekolah)



Dokumentasi Keluarga TKW



Gambar 5. Jualan Ibu Ruse (mantan TKW)



Gambar 6. Kios Ibu Hamlia (mantan TKW)

RIWAYAT HIDUP



Nurdiyana T, lahir di Rappang pada tanggal 22 Januari 1995 dari pasangan Bapak Tajuddin dan Ibu Naseri. Penulis adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara. Penulis sekarang bertempat tinggal di jalan Ahmad Saleh, Desa Bulu Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Adapun riwayat pendidikan

penulis yaitu pada tahun 2001 lulus dari TK Dharmawanita Desa Timoreng Panua, Sekarang Desa Bulu Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. Pada tahun 2007 lulus dari SD Negeri 1 Timoreng Panua. Selanjutnya pada tahun 2010 lulus dari SMP Negeri 5 Panca Rijang dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) YMPI Rappang lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah). Pada pertengahan semester delapan tahun 2017 penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “*Pergeseran Peran Gender Dalam Perekonomian Rumah Tangga (Studi Keluarga TKW di Desa Bulu Wattang Kab. Sidrap)*”.

Selama menempuh perkuliahan, penulis pernah berpartisipasi pada kegiatan asrama STAIN Parepare selama 3 tahun. 1 tahun sebagai peserta asrama dan 2 tahun sebagai *mudabbir* (pembina) bahasa arab.

(Phone: 085397957566. Email: ndiyana207@gmail.com)



CENTRAL LIBRARY OF STATE ISLAMIC COLLAGE PAREPARE